

TESIS

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER KEPEMIMPINAN MELALUI

PENGAJARAN SIIRAH NABAWIYYAH DI SMP ALMA'HAD THE ILTC

KECAMATAN SETU KABUPATEN BEKASI



SYEIKH MUDRIIKA ILYAS

(21502300470)

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG – JAWA TENGAH

2024/1445

TESIS

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER KEPEMIMPINAN MELALUI
PENGAJARAN SIIRAH NABAWIYYAH DI SMP ALMA'HAD THE ILTC
KECAMATAN SETU KABUPATEN BEKASI**



SYEIKH MUDRIIKA ILYAS

(21502300470)

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG – JAWA TENGAH

2024/1445

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER KEPEMIMPINAN MELALUI
PENGAJARAN SIIRAH NABAWIYYAH DI SMP ALMA'HAD THE ILTC
KECAMATAN SETU KABUPATEN BEKASI**

TESIS

Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam

Dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung

Oleh:

SYEIKH MUDRIIKA ILYAS

(21502300470)

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

Tanggal 31 Desember 2024

LEMBAR PERSETUJUAN

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER KEPEMIMPINAN MELALUI

PENGAJARAN SIIRAH NABAWIYYAH DI SMP ALMA'HAD THE ILTC

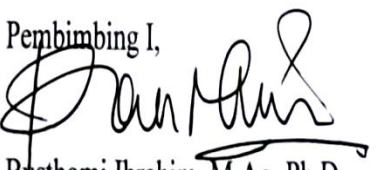
KECAMATAN SETU KABUPATEN BEKASI

Oleh:

SYEIKH MUDRIIKA ILYAS

(21502300470)

Pada tanggal 13 Januari 2025 telah disetujui oleh:

Pembimbing I,

Busthomi Ibrahim, M.Ag. Ph.D

BUSTHOMI IBRAHIM, M.Ag., Ph.D



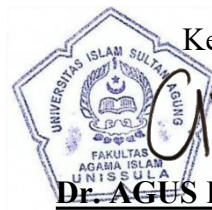
Dr. AGUS IRFAN, M.PI

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Ketua,



Dr. AGUS IRFAN, M.PI

NIK 210513020

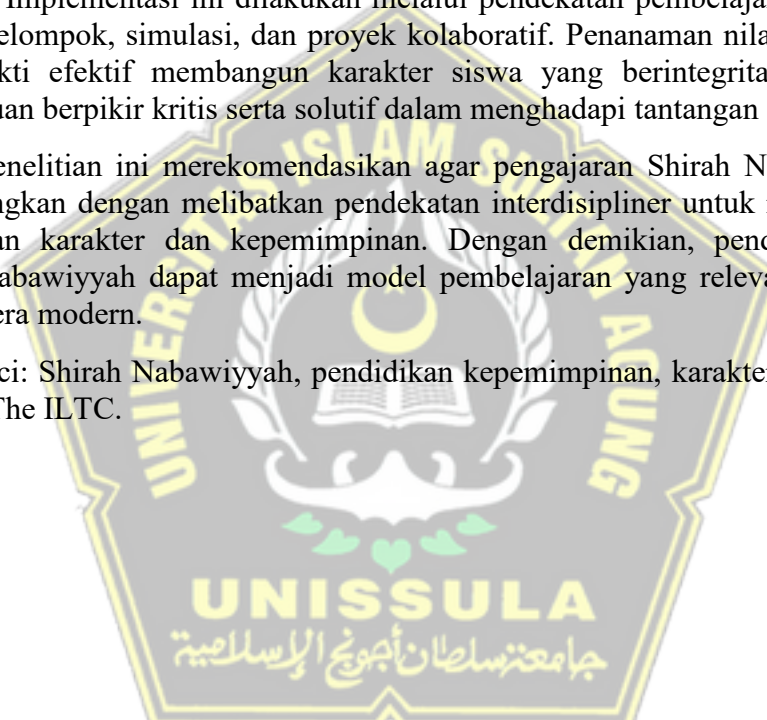
ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan pendidikan kepemimpinan melalui pengajaran Shirah Nabawiyyah di SMP Al Ma'had The ILTC, Setu, Bekasi. Fokus penelitian ini adalah menggali relevansi nilai-nilai kepemimpinan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam Shirah Nabawiyyah dengan pembentukan karakter siswa di jenjang pendidikan menengah pertama. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai kepemimpinan dalam Shirah Nabawiyyah dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap prinsip-prinsip kepemimpinan Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, keberanian, dan rasa keadilan. Implementasi ini dilakukan melalui pendekatan pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, simulasi, dan proyek kolaboratif. Penanaman nilai kepemimpinan ini terbukti efektif membangun karakter siswa yang berintegritas dan memiliki kemampuan berpikir kritis serta solutif dalam menghadapi tantangan sehari-hari.

Penelitian ini merekomendasikan agar pengajaran Shirah Nabawiyyah terus dikembangkan dengan melibatkan pendekatan interdisipliner untuk mengoptimalkan pendidikan karakter dan kepemimpinan. Dengan demikian, pendidikan berbasis Shirah Nabawiyyah dapat menjadi model pembelajaran yang relevan bagi generasi muda di era modern.

Kata kunci: Shirah Nabawiyyah, pendidikan kepemimpinan, karakter siswa, SMP Al Ma'had The ILTC.



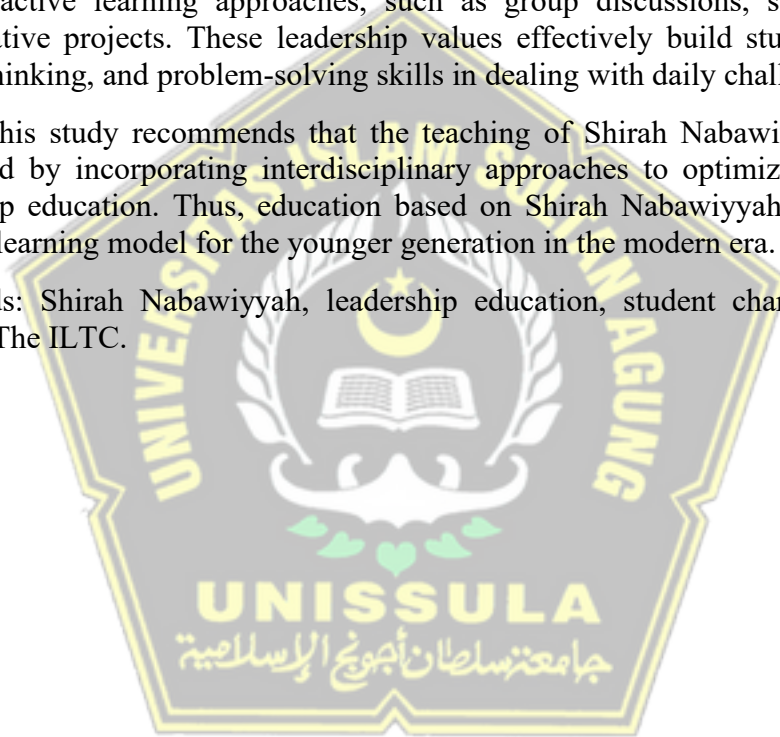
ABSTRACT

This study aims to implement leadership education through the teaching of Shirah Nabawiyyah at SMP Al Ma'had The ILTC, Setu, Bekasi. The focus of this research is to explore the relevance of leadership values exemplified by Prophet Muhammad (peace be upon him) in Shirah Nabawiyyah to the character development of middle school students. The research employs a qualitative descriptive method with data collection techniques including observation, interviews, and documentation studies.

The results show that integrating leadership values from Shirah Nabawiyyah enhances students' understanding of Islamic leadership principles such as honesty, responsibility, courage, and a sense of justice. This implementation is carried out through active learning approaches, such as group discussions, simulations, and collaborative projects. These leadership values effectively build students' integrity, critical thinking, and problem-solving skills in dealing with daily challenges.

This study recommends that the teaching of Shirah Nabawiyyah be further developed by incorporating interdisciplinary approaches to optimize character and leadership education. Thus, education based on Shirah Nabawiyyah can serve as a relevant learning model for the younger generation in the modern era.

Keywords: Shirah Nabawiyyah, leadership education, student character, SMP Al Ma'had The ILTC.



LEMBAR PENGESAHAN

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER KEPEMIMPINAN MELALUI
PENGAJARAN SIIRAH NABAWIYYAH DI SMP ALMA'HAD THE ILTC
KECAMATAN SETU KABUPATEN BEKASI

Oleh:

SYEIKH MUDRIIKA ILYAS

(21502300470)

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Pada tanggal : 20 Januari 2025

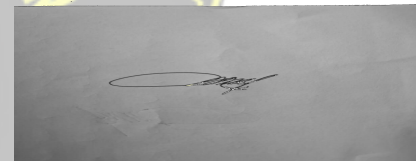
Dewan Penguji Tesis,

Penguji I,

Penguji II,



Dr. Toha Makhshun, S.Pd.I., M.Pd.I



Asmaji Muchtar, Ph.D

Penguji III,



Duna Izfanna, M.Ed., Ph.D

Program Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Ketua,



Dr. AGUS IRFAN, M.PI

NIK 210513020

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrahim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar- benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul:

“IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER KEPEMIMPINAN MELALUI
PENGAJARAN SIIRAH NABAWIYYAH DI SMP ALMA`HAD THE ILTC
KECAMATAN SETU KABUPATEN BEKASI”

Beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan maupun daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur- unsur plagiasi atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sangsi, baik tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang- undangan yang berlaku.

Bekasi, 20 Desember 2024

Yang membuat pernyataan,



SYEIKH MUDRIIKA ILYAS

NIM (21502300470)

KATA PENGANTAR

Alhamdu lillah wash- shalatu wassalamu `ala rasulillah. Amma ba`d..

Hanya atas rahmah dan tawfiiq Allah semata tesis ini terselesaikan. Tesis ini berbicara tentang

“IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER KEPEMIMPINAN MELALUI PENGAJARAN SIIRAH NABAWIYYAH DI SMP ALMA`HAD THE ILTC KECAMATAN SETU KABUPATEN BEKASI”

Kesempatan ini saya manfaatkan untuk menyampaikan rasa terima kasih yang sangat mendalam dan penghargaan setinggi- tingginya kepada :

1. Yang terhormat Bapak Busthomi Ibrahim, M.Ag., Ph.D selaku pembimbing I dan Bapak DR. Agus Irfan M.PI selaku pembimbing II. Beliau berdua telah bersabar dan dengan penuh kebijaksanaan membimbing, mengarahkan dan memberi masukan- masukan yang sangat berharga hingga terselesaikannya tesis ini.
2. Yang terhormat Bapak Dr. Agus Irfan M.PI selaku ketua dan Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, M.A sebagai sekretaris Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang. Terima kasih atas motivasi, arahan dan nasihat selama proses pendidikan penulis di program MPI Unissula hingga terselesaikannya tesis ini.

3. Yang kami hormati dan muliakan, para dosen penguji dan dosen- dosen program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan potensinya sehingga penulis mendapatkan insight yang baik dan saling melengkapi dan akhirnya tesis ini terselesaikan.
4. Yang tercinta dan tersayang istri dan anak- anakku yang terus menerus memberi semangat agar tuntas mencapai garis finish program ini. Doa dan tatapan mata mereka serta senyuman yang membuat penulis tidak punya lagi alasan untuk menyerah.
5. Yang kami banggakan, seluruh manajemen pesantren Alma`had The Islamic Leadership Training College yang sangat dermawan dengan berbagai data, dokumen serta fasilitas yang penulis butuhkan selama penelitian hingga akhirnya tesis ini terselesaikan.

Teriring do`a semoga juhdul- muqill ini memberi manfaat yang luas dalam dunia pendidikan terutama bagi Alma`had The ILTC. Aamiin.

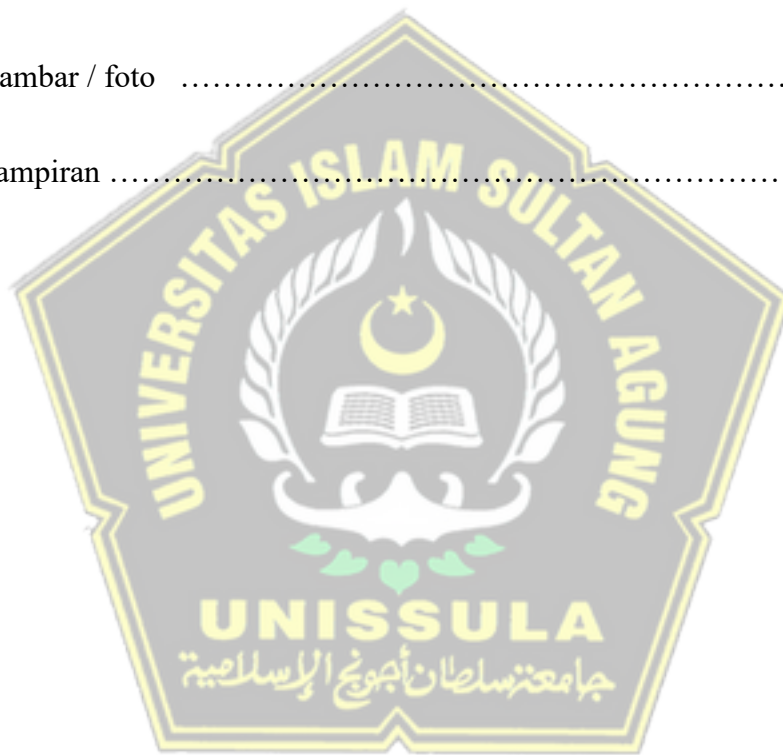
DAFTAR ISI

	HALAMAN
Prasyarat Gelar	i
Persetujuan	ii
Abstrak (Indonesia)	iii
Abstract (English)	vi
Pengesahan	v
Pernyataan.....	vi
Kata Pengantar (Ucapan terima Kasih)	vii
Daftar Isi	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	3
1.3 Fokus Penelitian	8
1.4 Rumusan Masalah	9
1.5 Tujuan Penelitian	10

1.6	Manfaat Penelitian	10
1.7	Daftar Pertanyaan	11
BAB 2	KAJIAN PUSTAKA	13
2.1	Kajian Teori	13
2.1.1	Teori Implementasi Pendidikan.....	15
2.1.2	Teori Perencanaan Pendidikan	16
2.1.3	Teori Pelaksanaan Pendidikan	18
2.1.4	Teori Evaluasi Pendidikan	21
2.1.5	Teori Karakter Kepemimpinan	23
2.1.6	Teori Pembentukan Karakter	25
2.1.7	Teori Tentang Sirah Nabawiyyah	30
2.1.8	Strategi Pengajaran Sirah Nabawiyyah	
	Kepada Gen-Z	35
2.1.9	Teori Internalisasi Keteladanan Rasulullah	
	Kedalam Kepribadian Gen-Z	37
2.1.10	Integrasi Sirah Nabawiyyah	

dan Pendidikan Islam.....	39
2.2 Kajian Hasil Penelitian yang relevan	42
2.3 Kerangka Konseptual (Kerangka Berfikir)	46
2.3.1 Diagram Kerangka Berpikir	46
2.3.2 Penjelasan Diagram	47
BAB 3 METODE PENELITIAN	51
3.1 Pendekatan dan Rancangan Penelitian.....	51
3.2 Kehadiran Peneliti di Lapangan	55
3.3 Lokasi Penelitian dan Rancangan Waktu.....	57
3.4 Data, Sumber data dan Instrumen Penelitian	62
3.5 Prosedur Pengumpulan Data	70
3.6 Metode Analisis Data	84
3.7 Pengecekan Keabsahan data	90
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	97
4.1 Deskripsi Data	97
4.2 Pembahasan	98
BAB 5 PENUTUP	113

5.1 Kesimpulan	113
5.2 Implikasi	116
5.3 Keterbatasan	117
5.4 Saran	118
Daftar Pustaka	121
Daftar Tabel	1126
Daftar Gambar / foto	140
Daftar Lampiran	147



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Terletak di desa Tamansari, Setu Kab. Bekasi, Al Ma'had *The Islamic Leadership Training College* adalah sebuah pesantren yang mengakomodasi sistem pendidikan formal SD, SMP dan SMA dan mengintegrasikannya dengan pendidikan kepemimpinan ala pesantren. Nampak dari namanya yang menyematkan kata *Leadership* sebagai komponen penting dalam kurikulumnya.

Internalisasi butir-butir ilmu pengetahuan teoritis menjadi keyakinan, lalu menjejawantah sebagai pola sikap sampai menjadi karakter adalah hasil rentang panjang proses pengajaran dan pendidikan yang sangat dimungkinkan tercapai dalam sistem pendidikan pesantren. Klaim ini bukan tanpa dasar. Selain realita sejarah perjuangan NKRI yang dimotori oleh para insan pesantren, juga para alumninya telah banyak menduduki jabatan penting kenegaraan. Sebuah sinyal akan efektifitas sistem pesantren dalam mencetak karakter kepemimpinan.

Menelisik lebih dalam, pesantren Alma'had menerapkan pola pengajaran dan pendidikan terintegrasi di dalam satu *milleau*, dalam rentang waktu yang panjang yang disebut dengan *One Stop Schooling System* (OS3). Dengan bimbingan para pengasuh secara dekat melekat sepanjang hari dan

malam dibumbui dengan berbagai kegiatan *tadriis* (pengajaran) dan *tadriib* (pelatihan) serta *ta`wiid* (pembiasaan). Diyakini OS3 cukup ampuh mengantarkan santri dan santriwatinya berbekal 10 karakter istimewa sebelum melenggang menjadi pemimpin di masa datang.

Membahas pembentukan karakter kepemimpinan dalam pesantren ini, perlu menyoroti mata pelajaran (*mapel*) tertentu yang *related* dengan sosok dan gaya kepemimpinan sang teladan yang telah diakui oleh Khalik maupun makhluk, yaitu Rasulullah shallallahu `alaihi wasallam. Maka dari itu, peneliti memandang penting untuk melakukan penelitian mendalam tentang pendidikan karakter kepemimpinan dari sisi bagaimana pengajaran sirah Nabawiyah diimplementasikan di pesantren ini.

Sirah Nabawiyah memuat materi-materi tentang sejarah dan lika-liku perjuangan sosok tauladan kepemimpinan terpenting dalam sejarah kemanusiaan, yaitu Rasulullah Muhammad shallallahu `alaihi wasallam.

Allah Ta`ala berfirman;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ آخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : (Sungguh telah ada bagi kalian pada diri Rasulillah shallallahu `alaihi wasallam suri tauladan yang baik, bagi siapapun yang mengharap Allah dan hari akhir serta banyak mengingat Allah.) QS. Al-Ahzab 21.

Menafsiri ayat ini, Ibnu Katsir rahimahullah berkata, “ Ayat mulia ini merupakan pondasi kokoh dalam meneladani Rasulullah shallallahu `alaihi wasallam dalam segala perkataan, perbuatan dan hal ikhwalnya.”¹

1.2 Identifikasi Masalah

Pendidikan karakter kepemimpinan merupakan aspek penting dalam siirah nabawiyyah yang merupakan instrumen pengembangan individu, terutama dalam konteks pendidikan formal dan non-formal. Tujuannya adalah untuk membentuk pemimpin masa depan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki nilai-nilai dan etika yang kuat.

Sejauh eksplorasi peneliti, Implementasi pendidikan karakter kepemimpinan di sekolah ini menghadapi beberapa tantangan dan masalah yang perlu diperhatikan, diteliti dan dicarikan solusinya. Yaitu:

a. Kebutuhan akan sosok pemimpin sekolah yang Berkualitas

Dalam era globalisasi dan perubahan yang cepat, sekolah ini memiliki kebutuhan mendesak akan pemimpin yang tidak hanya kompeten dalam bidang administrasi kedinasan sekolah, tetapi juga memiliki karakter yang baik. Kepemimpinan yang efektif memerlukan lebih dari sekadar keterampilan teknis; ia memerlukan integritas, empati, dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik serta menginspirasi guru mata Pelajaran di bawah

¹ Ibnu Katsir, ' *Tafsir al-Quranil `Adzim*, (Aljiizah Mesir; Maktabah Awlad asy- syaikh), 1421 H / 2000 M), hal. 420.

kepemimpinannya. Pendidikan karakter kepemimpinan diharapkan dapat membekali individu para santri dengan kualitas-kualitas ini dan bisa menjalankan estafet kepemimpinan yang sudah ketinggalan zaman.

Rasulullah shallallahu `alaihi wasallam bersabda:

كلكم راع وكلكم مسؤول عن رعيته

“Masing – masing diantara kalian adalah pemimpin dan masing-masing bertanggung jawab atas kepemimpinannya”. (Muttafaq `alaih)

An- nawawi (w.676 H) dalam syarah Shahih Muslim mengatakan, “ Hadits ini menjelaskan bahwa setiap orang pada masing- masing fungsi, tugas dan kewenangannya akan dimintai pertanggung jawaban atas amanah dan anggota kepemimpinannya; di rumah, tempat kerja atau masyarakat luas”.²

Al-Hafidz Ibnu Hajar menambahkan bahwa tanggung jawab yang dimaksud termasuk tanggung jawab para pemerintah dan guru serta pemimpin lembaga.³

b. Kurangnya Fokus Pendidikan karakter pada selain materi sirah nabawiyah.

Menelisik kurikulum Pendidikan sekolah pesantren ini , terutama di tingkat sekolah dasar dan menengah, lebih fokus pada pencapaian akademik

² An- Nawawi, Imam (1392h), *AlMinhaj Syarah Shahih Muslim*, Beirut: Dar Ihya Turots al-`Arabi juz.12. hal. 213

³ Ibnu Hajar, Al-hafidz (1415H), *Fathul Bari bisyarhi shahiih albukhari*, Beirut: Darul Ma`rifah juz 13 hal. 111

dan keterampilan teknis ketimbang pada pengembangan karakter dan kepemimpinan. Akibatnya, kesempatan untuk belajar tentang nilai-nilai kepemimpinan seringkali terabaikan. Implementasi pendidikan karakter kepemimpinan seringkali terhambat oleh kurangnya penekanan dalam kurikulum dan kurangnya pelatihan bagi pendidik tentang bagaimana mengintegrasikan konsep kepemimpinan dalam proses pembelajaran.

Idealnya, Pendidikan karakter kepemimpinan menjadi fokus utama, karena siapapun pada akhirnya akan menjadi pemimpin, setidaknya akan memimpin diri, keluarga dan anak-anaknya, Sebagaimana Allah ta'ala isyaratkan dalam AlQuranul Karim.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غِلَظُ شِدَادٍ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Wahai orang – orang beriman, jagalah diri dan keluarga kalian dari neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan bebatuan. Dikuasai oleh para malaikat yang kasar dan bengis tak pernah membantah perintah (Allah) dan pasti melaksanakannya. (QS. Attahriim 6)

As-Sa'di menegaskan bahwa diatara cara menjaga diri dan keluarga adalah dengan nasihat, amar ma'ruf bahkan dengan ta'diib (hukuman) jika perlu.⁴

c. Kurangnya Pelatihan tenaga Pendidik dalam Implementasi Programnya .

⁴ Assa'di, `Abdurrahman ibnu nashir (1376H), *Taisir al-Karimirrahman fi tafsiri kalaamil mannaan*, Riyadh KSA : Darussalam, hal. 693.

Implementasi pendidikan karakter kepemimpinan memerlukan variasi metode. Terlebih di hadapan generasi Z yang berbeda dengan pengalaman Pendidikan gurunya. Tapi hal ini bisa dilakukan dengan studi banding ke beberapa sekolah yang mungkin memiliki program yang sangat baik dan atau menggalakkan pelatihan- pelatihan. Namun memang patut dimaklumi, bahwa menyedikitnya siswa pasca pandemi covid 19 menjadikan keterbasan dana sebagai kambing hitam andalan dalam setiap kelemahan.

d. Tantangan dalam Pengukuran dan Evaluasi.

Allah ta'ala telah menjadikan segala sesuatu terukur.

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Sungguh Kami telah ciptakan segala sesuatu terukur. (QS. Al-Qomar 49)

Mengukur efektivitas pendidikan karakter kepemimpinan merupakan tantangan tersendiri. Penilaian terhadap aspek karakter dan kepemimpinan seringkali sulit dilakukan secara objektif dan terukur. Metode evaluasi yang ada mungkin tidak cukup memadai untuk menangkap perubahan dalam karakter dan kepemimpinan yang terjadi selama proses pendidikan.

e. Perubahan Sosial dan Budaya

Perubahan sosial dan budaya yang cepat juga memengaruhi cara pandang para pendidik di sekolah ini terhadap kepemimpinan dan karakter. Nilai-nilai yang diterima di satu masyarakat mungkin berbeda dengan nilai-nilai di masyarakat lain, sehingga membingungkan upaya untuk mengembangkan standar universal dalam pendidikan karakter kepemimpinan. Perubahan ini juga dapat memengaruhi bagaimana individu memandang dan mempraktikkan kepemimpinan dalam kehidupan sehari-hari.

f. Peran Teknologi dan Media Sosial

Teknologi dan media sosial memainkan peran besar dalam membentuk pandangan dan perilaku individu saat ini. Seringkali, nilai-nilai yang ditampilkan di platform medsos tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai kepemimpinan yang positif. Oleh karena itu, menyeimbangkan pengaruh media sosial dengan pendidikan karakter yang mendalam merupakan tantangan penting dalam implementasi pendidikan karakter kepemimpinan di pesantren ini.

g. Kompetensi Guru dalam merencanakan, menatalaksanakan dan mengevaluasi pengajarannya.

Penguasaan Guru Mata Pelajaran Sirah Nabawiyah Terhadap Materi Ajar, Didaktik Metodik dan Psikologi Perkembangan peserta Didik serta Kemampuan mendayagunakan Teknologi Pendidikan yang berkembang merupakan kunci penting keberhasilan guru atau pendidik dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan kepemimpinan dalam sirah

nabawiyyah sampai mengejawantah dalam bentuk akhlak kariimah santri yang merupakan calon pemimpin masa depan.

1.3 Fokus Penelitian dan Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya masalah yang dikaji dan percabangan masalah yang mungkin tak berujung serta untuk memudahkan pencapaian tujuan, maka peneliti akan membatasi permasalahan *research problems* pada masalah ke tujuh diatas yaitu Kompetensi Guru dalam merencanakan, menatalaksanakan dan mengevaluasi pengajarannya.

Penguasaan Guru Mata Pelajaran Siirah Nabawiyah Terhadap Materi Ajar, Didaktik Metodik dan Psikologi Perkembangan peserta Didik serta Kemampuan mendayagunakan Teknologi Pendidikan yang berkembang merupakan kunci penting keberhasilan guru atau pendidik dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan kepemimpinan dalam siirah nabawiyyah sampai mengejawantah dalam bentuk akhlak kariimah santri yang merupakan calon pemimpin masa depan.

Dalam fokus ini, Peneliti akan menggali strategi – strategi pengajaran yang ditempuh oleh guru mata Pelajaran siirah nabawiyyah.

Peneliti juga berusaha menggali data- data tambahan tentang usaha-usaha para pengajar dan pengasuh lainnya di pesantren ini secara umum dalam membantu guru mata pelajaran siirah nabawiyyah dalam menginternalisasi

nilai- nilai kepemimpinan Rasulullah *shallallahu `alaihi wasallam* dalam kehidupan sehari- hari, terutama pada departemen Majelis Pengasuhan Santri yang memiliki fungsi dan tugas serta kewenangan yang lebih luas dalam implementasi Pendidikan santri secara umum.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan *research questions* sebagai berikut:

1. Bagaimana langkah – langkah Perencanaan implementasi Pengajaran yang dilaksanakan oleh guru sirah nabawiyah ?
2. Bagaimana langkah – langkah pelaksanaan Pengajaran siirah Nabawiyah yang dilakukan oleh guru siirah nabawiyah ?
3. Bagaimana langkah – langkah Evaluasi Pengajaran materi sirah nabawiyah yang ditempuh oleh guru mata pelajaran siirah nabawiyah dan dukungan pendidik lainnya dalam Pendidikan karakter kepemimpinan yang dilakukan oleh Lembaga secara umum ?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan fakta sebanyak mungkin dari sumber- sumber informasi primer maupun sekunder, lalu menganalisisnya serta mendeskripsikan hal- hal sebagai berikut:

1. Langkah – langkah Perencanaan implementasi Pengajaran yang dilaksanakan oleh guru siirah nabawiyyah.
2. Langkah – langkah pelaksanaan Pengajaran siirah Nabawiyyah yang dilakukan oleh guru siirah nabawiyyah.
3. Langkah – langkah Evaluasi Pengajaran materi siirah nabawiyyah yang ditempuh oleh guru mata pelajaran siirah nabawiyyah dan dukungan pendidik lainnya dalam Pendidikan karakter kepemimpinan yang dilakukan oleh Lembaga secara umum.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berikut:

1. Manfaat praktis.
 - a. Memberikan gambaran tentang metode dan startegi pengajaran sirah yang diimplementasikan di SMP Alma`had.
 - b. Memberikan masukan dan rekomendasi kepada guru terkait secara khusus dan manajemen Alma`had secara umum untuk langkah perbaikan berikutnya.
 - c. Memberikan pedoman bagi para peneliti dan praktisi tentang strategi – strategi yang efektif dan efisien dalam menginternalisasikan nilai- nilai kepemimpinan rasuulullah melalui pengajaran siirah nabawiyyah sehingga mengejawantah menjadi akhlak dan kepribadian.
2. Manfaat teoritis.

- a. Terumuskannya model pengajaran sirah nabawiyah yang efektif dan efisien bagi santri generasi z.
- b. Terumuskannya strategi – strategi baru dalam internalisasi nilai – nilai kepemimpinan rasulullah shallallahu `aaihi wasallam menjadi karakter bagi generasi z.

1.7 Sistematika Penulisan dan Pembahasan

Penelitian berjudul “ *Implementasi Pendidikan karakter Kepemimpinan melalui pengajaran siirah nabawiyyah di SMP AlMa`had The ILTC Bekasi*” ini disusun secara sistematis terdiri atas 5 bab sebagai berikut;

Bab 1 adalah Pendahuluan yang merupakan gambaran umum pemikiran yang karenanya muncul judul penelitian ini, yaitu: Latar belakang masalah, Fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematikanya.

Bab 2 berisikan kajian teori – teori yang melandasi pembahasan pada bab 4 dilengkapi dengan penelitian sebelumnya yang relevan dengan fokus penelitian.

Bab 3 berisikan metode penelitian yang terdiri dari ketentuan tempat, waktu, data dan sumber data penelitian. Juga prosedur pengumpulan, teknik analisa serta konfirmasi validitas data yang telah terhimpun.

Bab 4 menguraikan hasil penelitian yang merupakan jawaban atas rumusan masalah pada bab 1, yaitu mendeskripsikan hal- hal sebagai berikut:

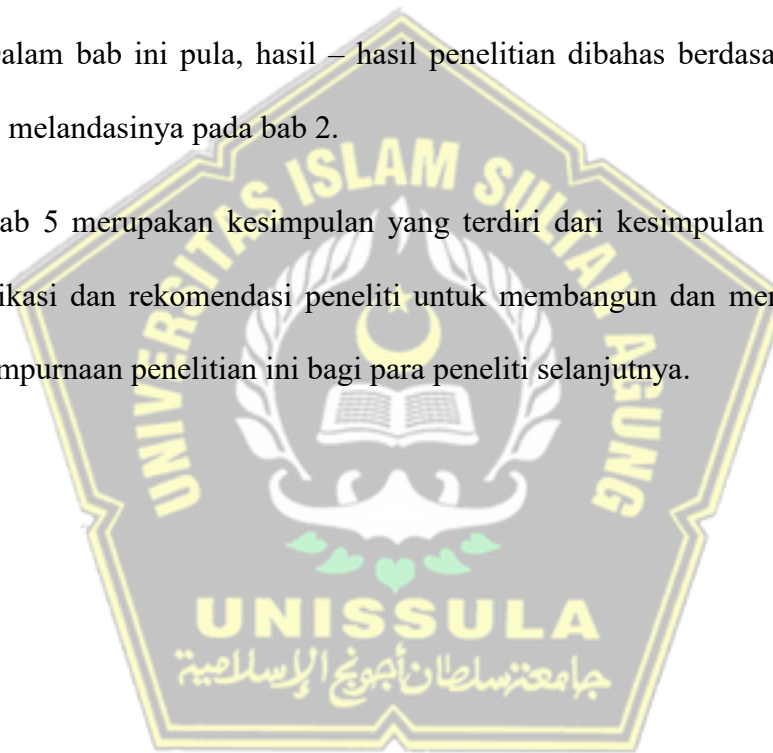
1. Langkah – langkah Perencanaan implementasi Pengajaran yang dilaksanakan oleh guru sirah nabawiyah.

2. Langkah – langkah pelaksanaan Pengajaran sirah Nabawiyah yang dilakukan oleh guru sirah nabawiyah.

3. Langkah – langkah Evaluasi Pengajaran materi sirah nabawiyah yang ditempuh oleh guru mata pelajaran sirah nabawiyah dan dukungan pendidik lainnya dalam Pendidikan karakter kepemimpinan yang dilakukan oleh Lembaga secara umum

Dalam bab ini pula, hasil – hasil penelitian dibahas berdasarkan teori- teori yang melandasinya pada bab 2.

Bab 5 merupakan kesimpulan yang terdiri dari kesimpulan hasil penelitian, implikasi dan rekomendasi peneliti untuk membangun dan mendorong ke arah kesempurnaan penelitian ini bagi para peneliti selanjutnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

Dalam tradisi studi Islam, Al-Quran adalah sumber data primer yang kebenarannya absolut tidak pudar bersama perubahan zaman dan peralihan generasi. Berikutnya, Sunnah nabi Muhammad *shallallahu `alaihi wasallam* yang diriwayatkan secara shahih.

Diantara firman Allah ta'ala yang menjelaskan keteladanan nabi Muhammad *shallallahu `alaihi wasallam* adalah:

لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة لمن كان يرجو الله واليوم الآخر
وذكر الله كثيرا

Sungguh telah tersedia contoh teladan yang baik pada diri rasulullah bagi kalian yang mengharapkan Allah dan hari akhir serta banyak dzikrullah (QS. Al-Ahzab 21)

وإنك لعلی خلق عظیم

Dan engkau (Muhammad) benar- benar berakhlak mulia. (QS. Al- Qalam 4.)

Pelajar Muslim meyakini kebenaran sabda nabi Muhammad *shallallahu `alaihi wasallam* tentang hakikat suatu *hikmah* (kebijaksanaan). Al-Imam Assuyuthi dalam alJaami` ash- shaghiir 6444 meriwayatkan secara hasan dari jalur dua

sahabat nabi; `Aliy dan Abu Hurairah radhiyallahu `anhuma bahwa rasulullah shallallahu `alaihi wasallam bersabda:

الحكمة ضالة المؤمن فحيث وجدها فهو أحق بها

Hikmah adalah barang seorang mukmin yang tercecer, dimanapun dia temukan, maka dialah yang lebih berhak mengambilnya.

Ibnu Qoyyim Aljauziyah menguatkan pernyataan itu bahwa meskipun banyak yang menyatakan kelemahan hadits ini seperti al-imam al-Baihaqi⁵, al-Imam as- Sakhawi⁶, al-imam as- suyuthi⁷, ibnu `Abdil Barr<sup>8</sup> dan al-albani<sup>9</sup> tapi dikuatkan dengan bayaknya syawaahid dan maknanya maqbul<sup>10</sup>. Wallahu a`lam.

Maka dari itu, peneliti akan mengambil beberapa kutipan dari para ahli baik muslim maupun non muslim terkit dengan hal- hal sebagai berikut:

2.1.1 Teori- teori Implementasi Pendidikan.

⁵ alBaihaqi wafat 458 H, *Syu`abul Iman Darul kutub al-`ilmiyyah*, tahqiq `Abdul `Aliy Abdul Hamid Haamid, Beirut, cet. 1 th. 1410 H. Hal. 157. Menurutnya hadits ini mursal.

⁶ Al-imam As- sakhawi wafat th. 902 H. *AlMaqashid al-hasanah*, tahqiq Muh. `Utsman al-Khisyt, Darul kitab al-`Arabi, Beirut. Cet. 2 th. 2003. Hal. 403.

⁷ Al-Imam Jalaluddin as- Suyuthi wafat 911, *Al-jaami` ash-shaghiir*, thqiq `Abdurrauf al-Munawi, Darul Kitab al-`Arabi, Beirut, cet. 2 th. 1986. Menurut beliau hadits ini dha`if.

⁸ Ibnu `Abdil barr wafat 463 H, *Jami` Bayan al-`Ilmi wafdhlih*, abil Asybal azzuhairi, Dar Ibnul Jauzi, cet 1 th. 1414 H, Saudi arabia, hal. 27. Diriwayatkan dari berbagai arah yang tidak shahih tapi maknanya benar.

⁹ Asy- Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani wafat th. 1999M, *Al- silsilah adh- Dha`ifah*, Maktabah al-Ma`arif, riyadh, cet. 1 th. 1995. Jilid. 5 hal. 105. Beliau mengatakan hadits ini dho`if sekali.

¹⁰ Ibnu Qoyyim Aljauziyyah, *Miftah daarissa`aadah wamansyuur wilayatil `ilmi wal-iradah*, (Jeddah KSA; Majma` alFiqhil Islami, 2011) Juz 2, hal. 205

Yang dimaksud dengan Implementasi Pendidikan adalah tiga tahapan pentingnya secara berurutan dan *recycle*, yaitu Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi.

A. Komponen Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral dan etika dalam diri individu. Menurut Lickona (1991) dalam bukunya *Educating for Character*, pendidikan karakter meliputi pengembangan sikap, kebiasaan, dan nilai-nilai yang mendasari perilaku baik. Lickona menekankan pentingnya membangun karakter siswa melalui tiga komponen utama:

- Tahu: Pengetahuan tentang apa yang benar dan baik.
- Merasa: Keterhubungan emosional dengan nilai-nilai moral.
- Berbuat: Kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai dalam tindakan sehari-hari.

B. Model Pendidikan Karakter Melalui Pengajaran

Rahman (2019) dalam penelitiannya *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pengajaran Sirah Nabawiyyah di Sekolah Islam*

menunjukkan bahwa mengajarkan Sirah Nabawiyyah sebagai bagian dari kurikulum pendidikan karakter dapat efektif dalam membentuk karakter siswa. Penelitian ini menyarankan bahwa integrasi Sirah dalam kurikulum dapat membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai kepemimpinan dalam konteks sehari-hari.

2.1.2 Teori – Teori Perencanaan Pendidikan.

a. Teori Perencanaan Rasional (*Rational Planning Theory*)

Teori ini menekankan pada proses perencanaan yang sistematis dan logis, dimulai dari identifikasi tujuan, pengumpulan data, analisis masalah, pengembangan alternatif, hingga evaluasi dan implementasi. Perencanaan yang rasional menekankan penggunaan pendekatan ilmiah untuk merancang kebijakan dan keputusan pendidikan.¹¹

b. Teori Perencanaan Partisipatif (*Participatory Planning Theory*)

Teori ini menekankan pentingnya melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam proses perencanaan pendidikan. Partisipasi dari guru, siswa, orang tua, dan masyarakat dianggap sebagai kunci untuk menciptakan perencanaan yang inklusif dan lebih responsif terhadap kebutuhan lokal.¹²

¹¹ A. A. de A. Azzam, *Educational Planning: Strategic, Tactical, and Operational Approaches*. 1996, Lancaster, Pennsylvania, USA. P. 75.

¹² M. F. Torres, *Educational Planning and Policy: Theories, Issues, and Methods*., Pennsylvania, USA, 1989, p. 73.

c. Teori Perencanaan Strategis (*Strategic Planning Theory*)

Teori ini menekankan pentingnya merumuskan visi dan misi jangka panjang serta mengembangkan strategi untuk mencapainya. Perencanaan strategis berfokus pada pengelolaan sumber daya, analisis lingkungan eksternal, dan identifikasi peluang serta tantangan di masa depan.¹³

d. Teori Perencanaan Pendidikan Kritis (*Critical Educational Planning Theory*)

Teori ini menyoroti pentingnya analisis sosial dan politik dalam perencanaan pendidikan. Ia mengajak perencana pendidikan untuk mempertimbangkan ketidaksetaraan sosial dan ekonomi, serta bagaimana kebijakan pendidikan dapat memperkuat atau mengurangi ketidakadilan tersebut.¹⁴

e. Teori Perencanaan Sistem (*Systems Theory in Educational Planning*)

Teori ini memandang pendidikan sebagai suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berinteraksi. Perencanaan sistem mengharuskan analisis yang mendalam terhadap hubungan antara berbagai

¹³ R. M. Bissell, *Strategic Planning in Education*. Routledge, London United Kingdom 1993. P. 53

¹⁴ Peter. G. Young, *Critical Theory in Education*. Routledge, UK 1995, p. 103

elemen pendidikan, seperti kurikulum, pembelajaran, pengajaran, dan manajemen.¹⁵

2.1.3 Teori – Teori Pelaksanaan Pendidikan.

a. Teori Pelaksanaan Pendidikan berdasarkan Model Kerangka Kerja (*Framework-based Implementation*)

Fullan menjelaskan pentingnya kerangka kerja dalam pelaksanaan perubahan pendidikan. Menurutnya, perubahan dalam pendidikan harus melibatkan pemahaman tentang struktur organisasi, kebijakan, dan budaya sekolah. Implementasi yang efektif memerlukan keterlibatan berbagai pihak dan pengelolaan perubahan yang sistematis. *"The framework for change involves the interaction of policies, practices, and people in schools."*¹⁶

b. Teori Implementasi Pendidikan Berbasis Kebijakan (*Policy-based Educational Implementation Theory*)

Spillane mengembangkan teori bahwa pelaksanaan pendidikan tidak hanya bergantung pada kebijakan, tetapi juga pada bagaimana kebijakan itu

¹⁵ Richard. F. Smith, *Systems Thinking and Educational Planning*. Pergamon Press, Oxford united kingdom, 1987. P. 75.

¹⁶ Michael Fullan, *The New Meaning of Educational Change* (1991) (Fullan, 1991, p. 23). Teachers College Press. New York, USA

7. Spillane, J. P.. *Distributed Leadership*. Jossey-Bass. San Francisco, USA, (2006). P. 48.

diterima dan diterjemahkan oleh kepala sekolah dan guru. Kepemimpinan yang didistribusikan memainkan peran penting dalam keberhasilan implementasi kebijakan pendidikan. *"Leadership is the practice of influencing others to take action towards achieving collective goals"* ¹⁷

c. Teori Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Evaluasi (*Evaluation-based Implementation Theory*)

Stake berfokus pada evaluasi pendidikan sebagai bagian integral dari pelaksanaan pendidikan. Menurutnya, untuk mengetahui apakah pelaksanaan pendidikan berhasil atau tidak, evaluasi yang berkelanjutan sangat diperlukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi hasil pendidikan. *"The success of an educational program can only be judged through its impact on the students and the community"* ¹⁸

d. Teori Implementasi Berbasis Pembelajaran Sosial (*Social Learning-based Implementation Theory*)

¹⁷ Stake, R. E. *The Art of Case Study Research*. Sage Publications. Thousand oaks, California , USA , 1995. P. 112.

¹⁸ Bandura, A. . *Social Foundations of Thought and Action*, Prentice-Hall, Upper saddle river, new Jersey, USA, 1986. P. 30.

*"Learning is a process of social interaction, and it is through such interaction that individuals acquire knowledge and skills"*¹⁹

Bandura menekankan pentingnya teori pembelajaran sosial dalam implementasi pendidikan. Menurutnya, perilaku belajar bukan hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh pengaruh sosial dan lingkungan sekitar. Implementasi pendidikan harus mempertimbangkan interaksi sosial yang terjadi di dalam kelas.

e. Teori Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Manajemen
(*Management-based Implementation Theory*)

Senge memperkenalkan konsep "*learning organization*" yang relevan dengan pelaksanaan pendidikan. Organisasi yang belajar adalah organisasi yang secara terus-menerus mengadaptasi dan memperbaiki diri berdasarkan pengalaman dan pembelajaran kolektif. Dalam konteks pendidikan, ini berarti sekolah harus terus mengevaluasi dan memperbaiki proses pengajaran dan manajemen mereka. "*Organizations learn by changing their habits of thinking and patterns of behavior*"²⁰

2.1.4 Teori- Teori Evaluasi Pendidikan.

19. Bandura, A. . *Social Foundations of Thought and Action*, Prentice-Hall, Upper saddle river, new Jersey, USA, 1986. P. 35..

²⁰ Senge, P. M. *The Fifth Discipline: The Art & Practice of the Learning Organization*. Doubleday, New York city, USA, 1990, P. 74.

a. Teori Evaluasi Pendidikan Berdasarkan Tujuan (*Goal-Based Evaluation Theory*)

Teori evaluasi ini mengutamakan pengukuran pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya. Tyler menyatakan bahwa evaluasi pendidikan harus berfokus pada sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Tujuan yang jelas dan terukur menjadi dasar dalam merancang evaluasi yang valid.²¹

b. Teori Evaluasi Kritis (*Critical Evaluation Theory*)

Teori evaluasi ini mengkritisi pendekatan tradisional dalam evaluasi yang hanya berfokus pada hasil atau produk akhir. Schwandt berpendapat bahwa evaluasi harus mencakup pertimbangan terhadap konteks sosial, politik, dan budaya yang memengaruhi pembelajaran. Evaluasi kritis mendorong pembelajaran yang lebih adil dan memperhatikan berbagai perspektif.²²

c. Teori Evaluasi Formatif (*Formative Evaluation Theory*)

Teori evaluasi formatif ini lebih fokus pada penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran, dengan tujuan memberikan umpan balik yang

²¹ Tyler, R. W. *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. University of Chicago Press. 1949, P 57

²² Schwandt, T. A.. *Evaluation as Pragmatic Inquiry*. Routledge. London UK 2003, P. 59.

berguna bagi perbaikan pembelajaran. Scriven menyarankan agar evaluasi dilakukan secara berkelanjutan untuk membantu meningkatkan kualitas proses pendidikan, bukan hanya mengukur hasil akhir.²³

d. Teori Evaluasi Berbasis Kinerja (*Performance-Based Evaluation Theory*)

Stake mengembangkan teori evaluasi yang lebih berfokus pada pengukuran kinerja siswa dalam konteks nyata, yang melibatkan penilaian berbasis tugas dan situasi yang menggambarkan kehidupan sehari-hari. Evaluasi berbasis kinerja menilai kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam situasi nyata.²⁴

e. Teori Evaluasi Berbasis Partisipasi (*Participatory Evaluation Theory*)

Evaluasi partisipatif menekankan pada keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam proses evaluasi, seperti guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Tujuannya adalah untuk menciptakan evaluasi yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan dan konteks lokal. Reynolds

²³ Scriven, M.. *The Methodology of Evaluation*. The International Encyclopedia of Education. By Elsevier, Amsterdam, Netherlands, 1967. P. 85.

menekankan bahwa dengan melibatkan partisipasi aktif, evaluasi dapat lebih diterima dan relevan bagi semua pihak.²⁵

2.1.5 Teori- Teori Karakter Kepemimpinan.

a. Teori Kepemimpinan Islam Berdasarkan Konsep Khalifah

*"Leadership in Islam is not about domination but about stewardship, the trust given to humans to lead in accordance with divine law"*²⁶

Dalam teori ini, kepemimpinan Islam diartikan sebagai amanah (tanggung jawab) yang diberikan oleh Allah kepada umat manusia. Asad menjelaskan bahwa pemimpin dalam Islam bukanlah penguasa yang otoriter, melainkan seseorang yang bertindak sebagai "khalifah" atau wakil Tuhan di bumi. Pemimpin harus mengutamakan keadilan, kebijaksanaan, dan kepedulian terhadap umat.

b. Teori Kepemimpinan Islam Berdasarkan Prinsip Syura (Musyawarah)

24. Stake, R. E.. *The Art of Case Study Research*. Sage Publications. California, USA, 1995, P. 19.

25. Harry T. Reynolds, *Participatory Evaluation in Education* , Sage Publication, California USA (2003). P. 73.

²⁶ Asad, M. . *Islamic Leadership: A Global Perspective*. Islamic Publications.Routledge, London. UK, 2021, P. 53.

"The Islamic model of leadership encourages collective decision-making, where the leader consults with those under his care in order to reach consensus for the greater good".²⁷

Dalam teori ini, Abu Zayd menekankan bahwa kepemimpinan Islam tidak bersifat otokratis, tetapi berbasis pada prinsip musyawarah (syura). Pemimpin dalam Islam harus mendengarkan pendapat dan masukan dari orang lain, terutama dari para ahli dan anggota masyarakat. Prinsip musyawarah ini menggambarkan adanya demokrasi dalam pengambilan keputusan yang adil dan bijaksana.

c. Teori Kepemimpinan Islam Berdasarkan Akhlak dan Keteladanan

"A true leader in Islam is one who leads by example, embodying the virtues of patience, fairness, and compassion in every decision he makes".²⁸

Al-Ghazali menekankan pentingnya akhlak dan keteladanan dalam kepemimpinan Islam. Seorang pemimpin yang baik dalam Islam adalah mereka yang memimpin dengan contoh yang baik, memiliki integritas, dan mampu menjaga moralitas tinggi dalam setiap tindakannya. Pemimpin harus

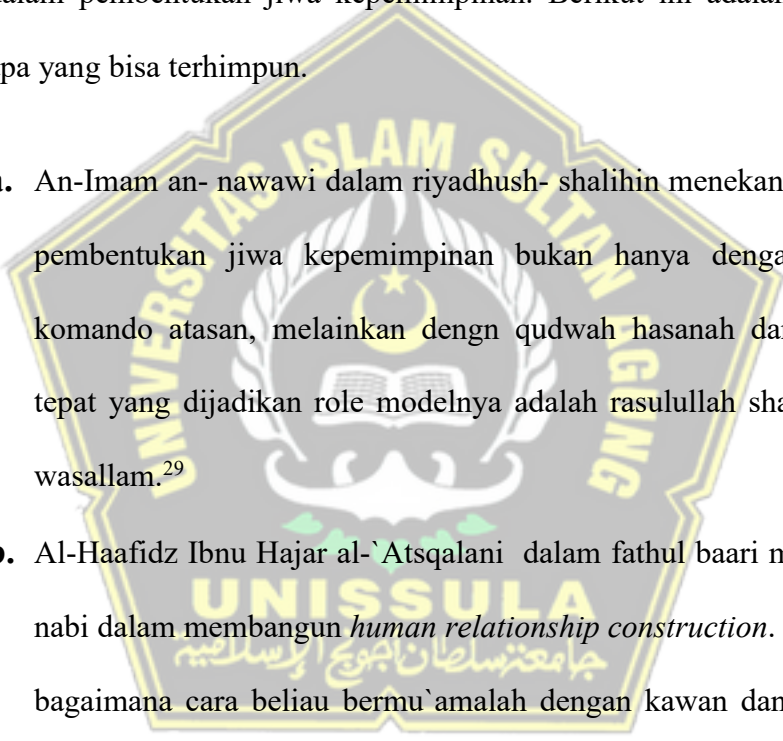
²⁷ Abu Zayd, N. (1995). *Leadership and Consultation in Islam*. Dar al-Tawhid.Jeddah KSA, 1995, P. 115

²⁸ Al-Ghazali, M, *The Principles of Islamic Leadership*. Dar al-Ihsan.Karachi, Pakistan 1998, P. 102.

memiliki sifat-sifat seperti kesabaran, keadilan, dan kasih sayang terhadap rakyatnya.

2.1.6 Teori Pembentukan Karakter

Para `ulama Ahlussunnah banyak berbicara tentang peran siirah nabawiyyah sebagai materi pelajaran yang bisa dijadikan sumber inspirasi dalam pembentukan jiwa kepemimpinan. Berikut ini adalah sebagian dari apa yang bisa terhimpun.

- 
- a. An-Imam an- nawawi dalam riyadhush- shalihin menekankan pentingnya pembentukan jiwa kepemimpinan bukan hanya dengan komando – komando atasan, melainkan dengan qudwah hasanah dan sosok paling tepat yang dijadikan role modelnya adalah rasulullah shallallahu `alaihi wasallam.²⁹
 - b. Al-Haafidz Ibnu Hajar al-`Atsqalani dalam fathul baari menyoroti peran nabi dalam membangun *human relationship construction*. Dilihat dari sisi bagaimana cara beliau bermu`amalah dengan kawan dan lawan sesama penduduk Madinah dengan piawai dan penuh hikmah, juga dilihat dari sisi bagaimana nabi mendengarkan pendapat orang lain dan

²⁹ Annawawi, *Riyadhush- shalihin*. Dar Ihya Turats alAraby, Beirut libanon, 2021, Hal. 78.

bermusyawarah dimana syura adlah salah satu corner stone yang asasi dalam kepemimpinan yang efektif.³⁰

- c. Al-Hafidz Ibnu Katsir dalam kitabnya *assiiarah annabawiyah* menghadirkan diskusi tentang atmosfir kepemimpinan nabi secara cermat dan rinci, terlebih dalam strategi pengambilan keputusan dalam keadaan darurat, juga strategi perang dan negosiasi menunjukkan betapa kuat dan tepatnya kepemimpinan beliau.³¹
- d. Syaikh Muhammad al-Ghazali mengekstraksi superioritas nubuwwah sebagai *role model* bagi kepemimpinan yang efektif, proporsional serta visioner. Tentu saja unsur – unsur tersebut merupakan muatan nilai – nilai kepemimpinan yang dikembangkan di zaman moderen.³²
- e. Syaikh Mushthofa assiba'i secara spesifik dan praktis memberikan rekomendasi teknis pemanfaatan fundamental kepemimpinan seperti prinsip keadilan, kesetaraan dan permusyawaratan yang seyogyanya diamini oleh para pemimpin zaman now.³³

³⁰ Ibnu Hajar al-`Asqolani, *Fathul bari*, Darul ma`rifah. Beirut, libanon 2008, P. 105

³¹ Ibnu Katsir, *As-siirah an- nabawiyah*, darul Fikr, Beirut libanon 2007. Jilid 1 Pasal 2. Hal. 19.

³² Al-Ghazali, M. *Al-Islam baina syrq wal Gharb*, Dar Syurooq, Beirut libanon, 1979 , Hal. 125-145.

Para ahli psikologi barat juga menyampaikan beberapa teori pembentukan karakter kepemimpinan berdasarkan berbagai base nilai yang berbeda – beda:

1. Teori Pembentukan Karakter Kepemimpinan Berdasarkan Pengembangan Diri dan Akhlak

Stephen R. Covey, dalam *The 7 Habits of Highly Effective People* (1989) menjelaskan bahwa karakter kepemimpinan terbentuk melalui kebiasaan-kebiasaan yang berkembang dari dalam diri individu. Kepemimpinan yang efektif adalah yang dimulai dengan pengembangan pribadi, seperti integritas, tanggung jawab, dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik. Dalam bukunya, Covey menyarankan pembentukan karakter melalui tujuh kebiasaan, yang diawali dengan "menjadi proaktif" dan "memulai dengan akhir dalam pikiran".

Covey mengatakan, *"Leadership is a choice, not a position. It begins with self-mastery and grows through the principles of interdependence and proactive behavior"*³⁴

³⁴ Covey, S. R. *The 7 Habits of Highly Effective People*. P. 67. Free Press.NY, USA 1989, P. 70.

2. Teori Pembentukan Karakter Kepemimpinan Berdasarkan Keteladanan dan Tanggung Jawab Sosial

John C. Maxwell, *The 21 Irrefutable Laws of Leadership* mengemukakan, *"The true measure of leadership is not in what you do for yourself, but in what you do for others through serving and leading with integrity"*³⁵ bahwa karakter kepemimpinan terbentuk melalui kemampuan pemimpin untuk menjadi contoh yang baik bagi orang lain, serta melalui tanggung jawab sosial yang mereka am bil. Menurut Maxwell, pemimpin sejati adalah mereka yang mengutamakan kesejahteraan orang lain dan bertindak sebagai teladan moral di masyarakat.

3. Teori Pembentukan Karakter Kepemimpinan Berdasarkan Kepedulian dan Empati

Daniel Goleman, dalam *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ* mengajukan teori bahwa karakter kepemimpinan yang efektif terbentuk melalui kecerdasan emosional, yang mencakup empati, kesadaran diri, dan pengelolaan hubungan interpersonal. Pemimpin yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi mampu memahami perasaan orang lain, membangun hubungan yang sehat, dan mengelola konflik secara efektif.

³⁵ Maxwell, J. C. *The 21 Irrefutable Laws of Leadership*. Thomas Nelson. Nashville, tennessee, USA 1998, P. 114.

Kecerdasan emosional ini menjadi dasar pembentukan karakter kepemimpinan yang autentik.

*Dia berkata, "Leaders who are emotionally intelligent create stronger connections with their teams, leading to greater trust, collaboration, and success"*³⁶

2.1.7 Teori- Teori tentang Sirah nabawiyah.

Siirah dari bahasa Arab berarti perjalanan, sedangkan kata nabawiyyah merupakan bentuk kata penisbatan, yakni perjalanan nabi, baik dari sisi asal – usul keturunannya, kondisi dan situasi manusia di zamannya sampai cerita masa kecil hingga wafatnya.

Sebagian `ulama mengelaborasi makna siirah nabawiyyah dalam konteks yang sempit seperti Ibnu hisyam. Ada juga yang lebih luas seperti Shofiyurrahman almubarakfuri dan secara lebih luas lagi dari itu seperti Ibnu Qoyyim aljawziyyah.

Kitab siirah nabawiyyah yang luas memasukkan keyakinan dan perilakunya dalam konteks siirah nabawiyyah sehingga siirah nabawiyyah sekaligus menjadi inspirasi dan sumber hukum dan metodologi hukum.

Dengan elaborasi ini, maka Perjalanan yang dimaksud adalah perjalanan

³⁶ Goleman, D. *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam Books, NY, USA 1995, P. 78.

hidup secara menyeluruh. Di dalamnya ada unsur keyakinan, manhaj / metodologi, hukum, etika, hubungan kekerabatan, kemasyarakatan bahkan hubungan internasional dengan yang seagama dan yang di luar agamanya.

Ibnu Hisyam mengatakan dalam mukaddimah nya :

جمعت السيرة ليسهل على القارئ فهم حياة النبي صلى الله عليه وسلم وبيان
37 الأحداث المرتبطة بدعوته "

Berbeda halnya dengan AlMubarakfuri. Beliau mengatakan dalam mukaddimah nya:

" سعيت لجعل هذا الكتاب شاملاً لكل مراحل السيرة مبتدئاً بالنسب الشريف
والأحداث التي سبقت مولده وانتهاءً بوفاته مع عناية خاصة بربط السيرة
38 بمصادرها الأصلية واستنباط الحكم منها "

³⁷ Ibnu Hisyam, *Assiirah an-Nabawiyah*, Darul Ma`rifah, Beirut Libanon, 1998, Hal. 57.

³⁸ Al-mubarakfury, *Arraheeql Makhtoom*, darusslam press Riyadh, KSA, 2003, Hal. 35.

Adapun Ibnul Qoyyim alJawziyyah menitik beratkan siirah nabawiyyah sebagai petunjuk nabi dalam hal `ibadah, mu`amalat dalam berbagai situasi dan kondisi. Beliau mengatakan tentang muatan kitabnya pada mukaddimahny:

" وهو كتاب جامع في هدي النبي في عباداته ومعاملاته وأحواله وسيرته³⁹ بحيث يكون هديا للمسلم في حياته "

Pada umumnya, siirah nabawiyyah yang diajarkan di tingkat SMP hanya sebatas asal – usul keturunan, perkembangan masa kecil hingga pra risalah dan dipenuhi dengan sejarah perjuangan da`wahnya hingga akhir hayatnya.

Adapun hal- hal yang bersifat keyakinan, maka dibahas dalam `ilmu `aqiidah, hukum dalam fikih, etika dzahir dalam kitab – kitab adab dan etika bathin dalam kitab – kitab zuhud dan raqa`iq.

Terkait dengan fokus penelitian ini, maka disajikan beberapa teori berikut ini:

Teori- Teori tentang Muatan Nilai Pendidikan Kepemimpinan dalam Sirah Nabawiyyah

³⁹ Ibnu Qayyim aljauziyyah, *Zadul Ma`ad*, Darussalam press, Riyadh KSA. 1997, H;. 109

a. Teori Kepemimpinan Berbasis Teladan (Uswah Hasanah)

Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai pemimpin yang memberikan teladan terbaik (uswah hasanah) dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam kepemimpinan. Beliau tidak hanya mengajarkan prinsip-prinsip kepemimpinan secara lisan, tetapi juga mengamalkannya dalam perbuatan sehari-hari. Sebagai pemimpin, beliau menunjukkan keadilan, kebijaksanaan, kemampuan mengelola konflik, ketegasan dan keteguhan, empati dan kasih sayang, kemampuan mengelola sumberdaya, kemampuan komunikasi efektif, kesabaran dan ketahanan mental, keberanian, dan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap umatnya.

Hal-hal tersebut di atas merupakan anasir karakter kepemimpinan beliau yang patut dijadikan uswah hasanah bagi setiap pemimpin dimanapun dan sampai kapanpun.

Allah ta'ala dalam Al-Qur'an, Surah Al-Ahzab (33:21) menyatakan, *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu contoh teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat."*

b. Teori Kepemimpinan Partisipatif dan Musyawarah

Salah satu nilai kepemimpinan dalam siirah nabawiyyah adalah prinsip musyawarah (consultation) atau partisipasi dalam pengambilan

keputusan. Nabi Muhammad SAW sering melibatkan para sahabat dalam berbagai keputusan penting, baik dalam peperangan maupun dalam urusan pemerintahan. Hal ini menunjukkan bahwa pemimpin harus mampu mengajak orang lain untuk berpartisipasi dan memberikan ruang untuk berdiskusi dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kepentingan umat.

Al-Qur'an, Surah Ash-Shura (42:38) mengandung pesan tentang musyawarah, *"Dan (bagi) orang-orang yang menerima seruan Tuhan mereka dan mendirikan shalat serta urusan mereka diputuskan dengan musyawarah di antara mereka."*

c. Teori Kepemimpinan Berdasarkan Keadilan dan Kesetaraan

Keadilan adalah salah satu nilai utama yang dijunjung tinggi oleh Nabi Muhammad SAW dalam kepemimpinan. Beliau senantiasa menegakkan hukum dengan adil tanpa membedakan status sosial, ras, atau suku. Dalam banyak peristiwa, Nabi Muhammad menunjukkan kepemimpinan yang egaliter, seperti dalam kasus pemimpin Quraisy yang dihukum karena mencuri. Kepemimpinan beliau menekankan pada persamaan hak di hadapan hukum

Al-Qur'an, Surah An-Nisa (4:58) menyatakan, *"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu untuk menyampaikan amanat kepada yang berhak*

menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu menetapkannya dengan adil."

Ketiga teori ini mencerminkan kualitas kepemimpinan yang sangat tinggi dalam siirah nabawiyyah, yang tidak hanya berfokus pada kekuasaan, tetapi juga pada integritas, partisipasi, dan keadilan

2.1.8 Strategi pengajaran Sirah Nabawiyah kepada Generasi Z

Generasi Z adalah sebuah nomenklatur baru merujuk pada kelompok demografis yang lahir setelah Millenial, antara tahun 1997 – 2012, tumbuh di era teknologi digital, sangat akrab dengan internet, media social dan perangkatnya sejak usia dini.⁴⁰ Penelitian ini harus dikaitkan dengan mereka, karena merekalah yang menjadi objek pengajarannya.

A.. Teori Pengajaran Siirah Nabawiyyah melalui Pendekatan Interaktif

Dr. Ahmad Syauqi menawarkan salah satu strategi⁴¹ yang dianjurkan dalam pengajaran siirah nabawiyyah kepada generasi Z adalah dengan menggunakan pendekatan interaktif. Generasi Z dikenal dengan karakteristik mereka yang menyukai teknologi dan keterlibatan aktif dalam

⁴⁰ David and Jonah Stillman (2017), *Gen Z @ Work: How The Next Generation is Transforming the workplace*, N.Y USA: Harper Bussines . P. 5

⁴¹ Dr. Ahmad Syauqi dalam "Mengajar Siirah Nabawiyyah di Era Digital", Dar ilm KL, Malaysia , 2021, Hal. 72.

proses belajar. Oleh karena itu, menggunakan teknologi seperti aplikasi multimedia, video, atau permainan edukatif untuk mengajarkan cerita-cerita dalam siirah nabawiyyah dapat membantu mereka memahami konteks sejarah secara lebih hidup dan menarik. Aktivitas diskusi kelompok dan proyek berbasis siirah juga dianjurkan untuk mendorong partisipasi aktif.

b. Teori Pengajaran Siirah Nabawiyyah Berbasis Nilai Karakter

Buku lain menjelaskan pentingnya menekankan nilai-nilai karakter dalam pengajaran siirah nabawiyyah.⁴² Generasi Z sering kali menghadapi tantangan dalam hal moral dan karakter, sehingga penting untuk mengaitkan pelajaran siirah nabawiyyah dengan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, keadilan, dan kepedulian sosial yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Pendekatan ini dapat menghubungkan karakteristik kepemimpinan Nabi Muhammad dengan kondisi zaman modern, di mana generasi Z dapat lebih mudah mengidentifikasi dengan tantangan dan solusi yang diberikan oleh Nabi.

c. Teori Pengajaran Siirah Nabawiyyah dengan Pendekatan Kontekstual

⁴²Muhammad Amin, Prof. Dr, "*Siirah Nabawiyyah untuk Pembentukan Karakter*" Pustaka alKautsar, Indonesia 2019, , hal. 150.

Pendekatan kontekstual dalam pengajaran siirah nabawiyyah menyarankan agar pengajaran dilakukan dengan menyesuaikan konteks sejarah dengan situasi zaman sekarang. Menurut Dr. Siti `Aisyah ⁴³ Dalam teori ini, generasi Z perlu diajak untuk mempelajari kisah Nabi Muhammad SAW tidak hanya sebagai cerita sejarah, tetapi juga sebagai sumber inspirasi untuk menghadapi tantangan kontemporer. Dengan membandingkan peristiwa-peristiwa dalam siirah nabawiyyah dengan isu-isu global saat ini, seperti toleransi, kepemimpinan, dan perdamaian, siswa dapat melihat relevansi ajaran Nabi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dengan tiga teori ini, pengajaran siirah nabawiyyah kepada generasi Z dapat lebih efektif dan relevan dengan perkembangan zaman serta karakteristik generasi yang lebih terhubung dengan teknologi dan membutuhkan pendekatan yang menarik serta aplikatif dalam kehidupan mereka.

2.1.9 Teori-Teori Internalisasi Keteladanan Rasulullah ke dalam Kepribadian Generasi Z

Beberapa teori internalisasi yang dapat digunakan untuk menanamkan keteladanan Rasulullah dalam kepribadian Generasi Z meliputi:

⁴³ "Strategi Pengajaran Siirah Nabawiyyah dalam Pendidikan Islam Kontemporer" Dr. Siti Aisyah Hal. 98 Tahun 2020

A. Teori Modelling (Albert Bandura): Menurut teori ini, perilaku dapat dipelajari melalui pengamatan. Dengan menyediakan contoh-contoh perilaku Nabi Muhammad dalam situasi sehari-hari, Generasi Z dapat melihat dan mencontoh sifat-sifat seperti kesabaran, keberanian, dan kejujuran.⁴⁴

B. Teori Pembelajaran Sosial (Social Learning Theory): Teori ini menekankan pentingnya lingkungan sosial dalam proses pembelajaran. Membentuk komunitas yang aktif membicarakan dan mempraktikkan nilai-nilai dari kehidupan Rasulullah dapat mendukung internalisasi yang efektif.

Teori Social Learning adalah sebuah teori psikologi yang menyatakan bahwa perilaku individu dapat dipelajari melalui pengamatan, peniruan, dan interaksi sosial dengan orang lain dalam lingkungan sosial. Teori ini menekankan pada pentingnya pengaruh lingkungan, model, dan observasi dalam pembelajaran perilaku. Konsep ini pertama kali dikembangkan oleh Albert Bandura, seorang psikolog asal Kanada-Amerika, yang berfokus pada peran model dan reinforcement dalam proses belajar.

Menurut Bandura, belajar tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan terhadap orang lain (observational learning). Dalam konteks ini, individu dapat mengamati perilaku orang lain, menilai akibat dari perilaku tersebut, dan memutuskan untuk meniru atau

⁴⁴ Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. New York: General Learning Press.

tidak meniru perilaku tersebut. Faktor kunci dalam teori ini adalah modeling (peniruan), reinforcement (penguatan), dan self-efficacy (keyakinan diri).

Dalam bukunya, Bandura menjelaskan tentang konsep dasar teori pembelajaran sosial dan bagaimana individu dapat belajar perilaku baru dengan mengamati orang lain. Bandura mengemukakan bahwa proses belajar sosial melibatkan tiga elemen utama: perhatian (attention), retensi (retention), dan reproduksi (reproduction) dari perilaku yang diamati.

Bandura juga mengembangkan teori lebih lanjut melalui buku dan artikel-artikel lainnya, yang mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana faktor lingkungan dan pribadi berinteraksi dalam pembelajaran sosial.

Dalam kehidupan sehari – hari, Teori Social Learning memiliki berbagai penerapan, seperti dalam pendidikan, psikoterapi, pengaruh media, serta dalam pengembangan dan pembentukan perilaku anak-anak. Hal ini juga digunakan untuk menjelaskan fenomena seperti kekerasan yang ditiru oleh anak-anak setelah melihat perilaku kekerasan di media atau di sekitar mereka.⁴⁵

2.1.10 Integrasi Sirah Nabawiyyah dan Pendidikan Islam

⁴⁵ *Social Learning Theory*, Albert Bandura, Prentice-Hall, New jersey , USA, 1977. P. 67.

Sirah Nabawiyyah adalah biografi Nabi Muhammad SAW yang mencakup aspek-aspek kehidupan beliau, termasuk kepemimpinan, etika, dan interaksi sosial. Sirah Nabawiyyah merupakan sumber penting dalam pendidikan Islam untuk memahami karakter dan kepemimpinan. Al-Mubarakpuri dalam *Ar-Raheeq Al-Makhtum (The Sealed Nectar)*⁴⁶ menjelaskan bahwa kehidupan Nabi Muhammad SAW memberikan contoh teladan dalam berbagai aspek, termasuk kepemimpinan yang adil, kasih sayang, dan integritas.

Buku ini dipuji karena pendekatannya yang sistematis, berbasis pada sumber-sumber yang otentik, dan disajikan dengan gaya bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca.

Buku ini menjadi pemenang pertama dalam Lomba Penulisan Biografi Nabi Muhammad SAW yang diselenggarakan oleh Rabitatul Alam Al-Islami (The World Muslim League) di Mekkah pada tahun 1979. Sejak itu, buku ini telah diterjemahkan ke dalam banyak bahasa dan menjadi salah satu referensi utama dalam mempelajari kehidupan Nabi Muhammad SAW.

Ar-Rahīq al-Makhtūm memberikan gambaran yang lengkap mengenai setiap aspek kehidupan Nabi Muhammad SAW, dari kelahiran, masa kecil, dakwah, hingga perjuangan beliau dalam menyebarkan Islam,

⁴⁶ Al-mubarakfury, *Arraheequl Makhtoom*, darusslam press Riyadh, KSA , 2003, Hal. 55.

serta peristiwa-peristiwa penting yang terjadi sepanjang hidupnya. Buku ini mengajak pembaca untuk lebih mencintai Nabi Muhammad SAW dan memahami perjuangan beliau dalam membawa umat manusia menuju cahaya Islam.

Buku ini sangat direkomendasikan bagi siapa saja yang ingin memahami lebih dalam mengenai kehidupan Nabi Muhammad SAW dengan pendekatan yang berbasis pada sumber-sumber yang sahih dan dapat dipercaya.

Pengajaran Sirah Nabawiyah di sekolah berfungsi untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kurikulum pendidikan. Huda⁴⁷ (2016) dalam artikelnya *Integrasi Sirah Nabawiyah dalam Pendidikan Islam* menekankan pentingnya integrasi ini untuk membentuk karakter siswa melalui cerita kehidupan Nabi Muhammad SAW. Dengan menggunakan pendekatan naratif dari Sirah Nabawiyah, siswa tidak hanya belajar tentang sejarah tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan kepemimpinan dalam diri mereka.

Kesimpulan Kajian Teori

Kajian teori ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dan kepemimpinan dapat diperkuat melalui pengajaran Sirah Nabawiyah. Sirah

⁴⁷ Dr. Huda, *Integrasi Siirah Nabawiyah dalam pendidikan Islam*, Almaktabah al-Islamiyyah, Beirut Libanon, 2016. Hal. 80.

Nabawiyyah menyediakan contoh konkret dari kepemimpinan dan nilai-nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan memahami dan menerapkan teori pendidikan karakter dan kepemimpinan serta integrasi Sirah Nabawiyyah, SMP Al-Ma'had dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan Generasi Z.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

2.2.1. Penelitian tentang Pengajaran Sirah Nabawiyyah dan Pendidikan Karakter

Penelitian ini, Dr. Huda⁴⁸ mengkaji bagaimana integrasi Sirah Nabawiyyah dalam kurikulum pendidikan Islam dapat memperkuat pembelajaran karakter. Hasilnya menunjukkan bahwa pengajaran Sirah Nabawiyyah tidak hanya memperkenalkan siswa pada sejarah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang penting. Siswa menunjukkan peningkatan dalam pemahaman nilai-nilai Islam dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁸ Dr. Huda, M. (2016). *Integrasi Sirah Nabawiyyah dalam Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Islam Pustaka alkautsar, Jakarta Indonesia 2016, Hal. 45-60.

Penelitian senada⁴⁹ juga mengevaluasi penerapan Sirah Nabawiyah dalam kurikulum pendidikan karakter di sekolah Islam. Hasilnya menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam meningkatkan pemahaman mereka tentang kepemimpinan, kejujuran, dan tanggung jawab. Penggunaan narasi kehidupan Nabi Muhammad SAW sebagai model pembelajaran memberikan dampak positif pada sikap dan perilaku siswa.

2.2.2 Penelitian tentang Pengaruh Pendidikan Karakter dan Kepemimpinan di Sekolah

Penelitian ini⁵⁰ menyelidiki pengaruh pendidikan karakter terhadap perkembangan kepemimpinan di tingkat sekolah menengah pertama. Hasil studi menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum meningkatkan keterampilan kepemimpinan siswa, termasuk kemampuan komunikasi, kerja sama, dan pengambilan keputusan. Penekanan pada nilai-nilai moral dan etika berperan penting dalam pembentukan karakter kepemimpinan.

⁴⁹ Rahman, A.. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pengajaran Sirah Nabawiyah di Sekolah Islam*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, Pustaka alkaustar, Jakarta Indonesia 2019, Hal. 99-115.

⁵⁰ Sari, L. P., & Ismail, H. *Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Pembangunan Kepemimpinan di Sekolah Menengah Pertama*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Pustaka alkaustar, Jakarta Indonesia, 2018 Hal. 125-140.

Penelitian senafas juga⁵¹ mengkaji model pendidikan karakter yang berbasis kepemimpinan dan implementasinya di sekolah menengah pertama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan keterampilan kepemimpinan siswa dan membentuk karakter positif. Model ini mengintegrasikan teori kepemimpinan dengan praktik pendidikan karakter, menghasilkan dampak yang signifikan pada perkembangan kepemimpinan siswa.

2.2.3. Penelitian tentang Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan

Penelitian ini⁵² membahas pengaruh integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum pendidikan terhadap pembentukan karakter siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam, termasuk melalui pengajaran Sirah Nabawiyah, memiliki dampak positif pada pembentukan karakter siswa, terutama dalam hal pengembangan sikap religius, kepemimpinan, dan etika.

Adapun penelitian yang sedang digarap ini adalah spesifik terkait dengan karakter kepemimpinan yang merupakan salah satu partikel dari nilai-nilai Islam.

⁵¹ Wulandari, I. N. (2020). *Model Pendidikan Karakter Berbasis Kepemimpinan untuk Sekolah Menengah Pertama*. Jurnal Pendidikan dan Manajemen, Gramedia, Jakarta, Indonesia 2020, hal 55-70.

⁵² Mansur, A. (2017). *Pengaruh Integrasi Nilai-Nilai Islam terhadap Karakter Siswa di Sekolah Islam*. Jurnal Pendidikan Islam dan Kajian Sosial, 5(2), 89-104.

Penelitian semacamnya juga⁵³ mengevaluasi efektivitas pengajaran nilai-nilai Islam dalam meningkatkan karakter dan kepemimpinan siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa pengajaran yang berbasis pada nilai-nilai Islam, termasuk Sirah Nabawiyyah, efektif dalam membangun karakter siswa dan mengembangkan keterampilan kepemimpinan mereka.

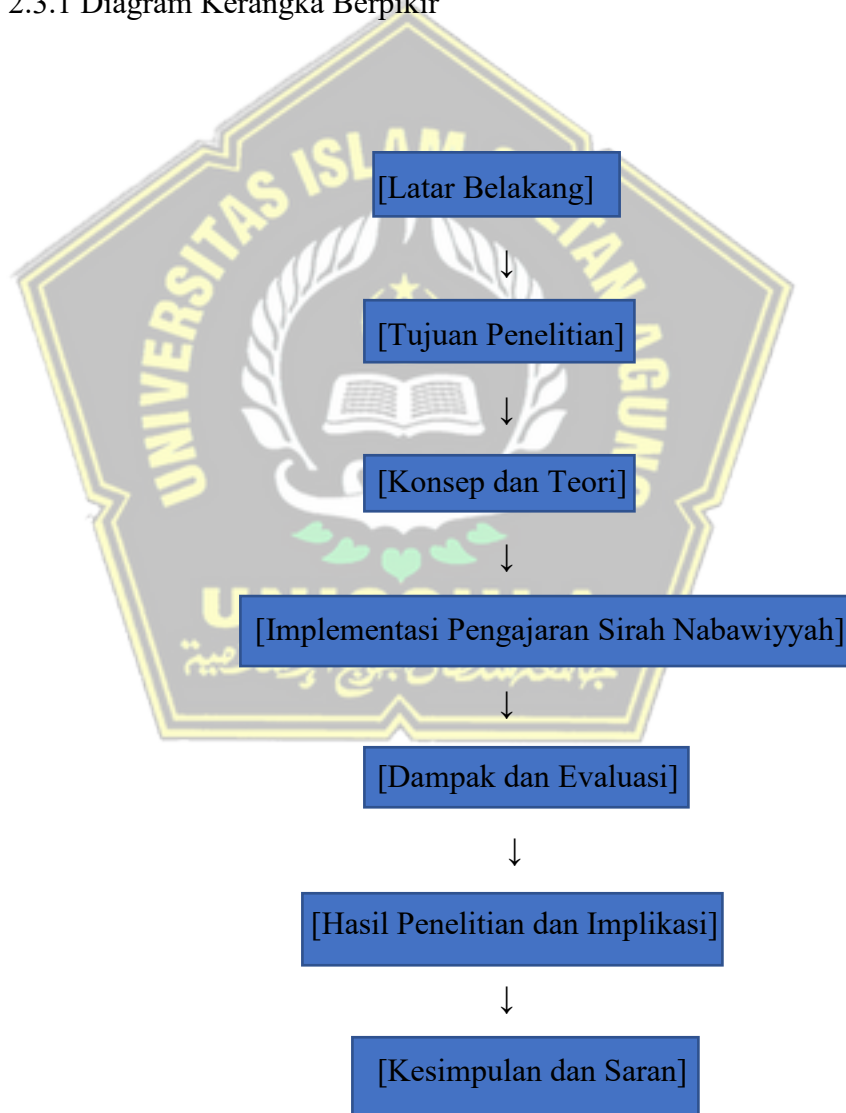
Hasil penelitian yang relevan di atas menunjukkan bahwa pengajaran Sirah Nabawiyyah untuk tujuan pendidikan karakter kepemimpinan di sekolah memiliki efek positif yang signifikan. Integrasi Sirah Nabawiyyah tidak hanya memperkaya pemahaman siswa tentang nilai-nilai moral dan etika tetapi juga meningkatkan keterampilan kepemimpinan mereka. Penelitian menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam membentuk karakter siswa dan memotivasi mereka untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Referensi-referensi ini memberikan dasar empiris yang kuat untuk mendukung implementasi pendidikan karakter kepemimpinan melalui pengajaran Sirah Nabawiyyah di SMP Al-Ma'had.

⁵³ Syafaat, R., & Amin, M. (2018). *Efektivitas Pengajaran Nilai-Nilai Islam dalam Meningkatkan Karakter dan Kepemimpinan Siswa*. Jurnal Pendidikan dan Agama, 6(4), 115-130.

2.3 Kerangka Berpikir

2.3.1 Diagram Kerangka Berpikir



Kerangka berpikir ini menggambarkan alur logis dari penelitian, mulai dari latar belakang masalah, tujuan penelitian, hingga implementasi, evaluasi, dan kesimpulan. Struktur ini memastikan bahwa penelitian terarah dan berfokus pada bagaimana pengajaran Sirah Nabawiyyah dapat meningkatkan pendidikan karakter dan kepemimpinan di SMP Al-Ma'had.

Implementasi pendidikan karakter kepemimpinan memerlukan perhatian yang serius untuk mengatasi berbagai tantangan yang ada. Kurikulum yang seimbang, pelatihan pendidik yang memadai, dan evaluasi yang efektif merupakan komponen penting dalam mengatasi masalah-masalah tersebut. Dengan menghadapi dan menyelesaikan tantangan-tantangan ini, pendidikan karakter kepemimpinan dapat lebih efektif dalam membentuk pemimpin masa depan yang berkualitas dan berbudi luhur.

2.3.2 Penjelasan Diagram Kerangka Berfikir. ”

1. Latar Belakang dan Masalah Penelitian

- a. Pendidikan karakter dan kepemimpinan merupakan aspek penting dalam pengembangan siswa di tingkat SMP AlMa`had. Berbagai artefak berupa symbol dan spanduk serta dokumen menunjukkan bahwa sekolah ini menjadikan karakter kepemimpinan sebagai core value pendidikannya.

- b. Terjadi gap yang cukup lebar, ketika peneliti mendapati kenyataan dalam kativitas sehari-hari belum terlihat hasil yang signifikan dari pembentukan karakter tersebut.

2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan fakta sebanyak mungkin dari sumber-sumber informasi primer maupun sekunder, lalu menganalisisnya serta mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

- Langkah – langkah Perencanaan implementasi Pengajaran yang dilaksanakan oleh guru siirah nabawiyyah.
- Langkah – langkah pelaksanaan Pengajaran siirah Nabawiyyah yang dilakukan oleh guru siirah nabawiyyah.
- Langkah – langkah Evaluasi Pengajaran materi siirah nabawiyyah yang ditempuh oleh guru mata pelajaran siirah nabawiyyah dan dukungan pendidik lainnya dalam Pendidikan karakter kepemimpinan yang dilakukan oleh Lembaga secara umum.

3. Konsep dan Teori

- a. Pendidikan Karakter: Mengacu pada upaya sistematis untuk membentuk sikap dan nilai-nilai moral dalam diri siswa (Lickona, 1991).
- b. Kepemimpinan: Proses mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan bersama, termasuk dalam konteks pendidikan (Northouse, 2018).

- c. Sirah Nabawiyyah: Studi tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW yang mengajarkan nilai-nilai karakter dan kepemimpinan melalui contoh teladan (Al-Mubarakpuri, 2002)

4. Implementasi Pengajaran Sirah Nabawiyyah

- a. Desain Kurikulum: Integrasi Sirah Nabawiyyah dalam kurikulum SMP Al-Ma'had dengan fokus pada aspek-aspek kepemimpinan dan karakter yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.
- b. Metode Pengajaran: Penggunaan pendekatan naratif, studi kasus, dan refleksi untuk mengajarkan nilai-nilai Sirah Nabawiyyah.

5. Dampak dan Evaluasi

- a. Pembentukan Karakter: Menganalisis bagaimana pengajaran Sirah Nabawiyyah mempengaruhi sikap dan perilaku siswa dalam hal kejujuran, tanggung jawab, dan empati.
- b. Kepemimpinan: Menilai peningkatan keterampilan kepemimpinan siswa, termasuk kemampuan untuk memimpin, berkolaborasi, dan mengambil keputusan.
- c. Evaluasi Efektivitas: Menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif untuk menilai dampak pengajaran Sirah Nabawiyyah terhadap hasil pendidikan karakter dan kepemimpinan.

6. Hasil Penelitian dan Implikasi

- a. Temuan Utama: Menyajikan hasil penelitian mengenai bagaimana pengajaran Sirah Nabawiyyah memengaruhi karakter dan kepemimpinan siswa di SMP Al-Ma'had.
- b. Implikasi Praktis: Menyusun rekomendasi untuk peningkatan kurikulum dan metode pengajaran berdasarkan hasil penelitian, serta implikasi bagi praktik pendidikan karakter di sekolah-sekolah Islam lainnya.

7. Kesimpulan dan Saran

- a. Menyimpulkan temuan penelitian terkait efektivitas implementasi Sirah Nabawiyyah dalam pendidikan karakter dan kepemimpinan.
- b. Memberikan saran untuk penelitian lebih lanjut dan pengembangan kurikulum pendidikan karakter dimasa depan.





BAB III

METODE PENELITIAN

Menulis dengan gaya saintifik itu sulit, kecuali memiliki metode yang jelas. Sebagaimana tukang jahit, membuat sebuah produk jahitan bernama jas, jubah, celana dan sejenisnya itu sulit kalau tanpa pola yang jelas. Begitupula orang yang membidangi disiplin- disiplin dan profesi lainnya.

Mengingat pentingnya metode dan pola penulisan dan agar bisa *measurable* dan *evaluable*, maka penelitian ini mengikuti metode yang akan kami jelaskan berurutan sebagai berikut: (A) Pendekatan dan rancangan penelitian; (B) Kehadiran peneliti di lapangan; (C) Lokasi dan latar penelitian; (D) Data, sumber data dan instrumen penelitian; (E) Prosedur pengumpulan data; (F) Metode analisis data; (G) Pengecekan keabsahan data; (H) Tahap-tahap penelitian.

3.1 Pendekatan dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran mendalam tentang implementasi pengajaran siirah nabawiyah di SMP Alma`had dalam rangka pembentukan karakter kepemimpinan dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dari latar yang alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung. Pemaknaan terhadap data tersebut hanya dapat dilakukan apabila diperoleh kedalaman atas fakta yang diperoleh. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan sekaligus mendeskripsikan data secara menyeluruh dan utuh mengenai nilai – nilai kepemimpinan rasulullah yang dipraktekkan di pesantren Al-Ma`had sehingga membentuk karakter kepemimpinan pada pribadi santrinya..

Dalam penelitian ini, kami mengambil ungkapan-ungkapan yang meliputi kata-kata, tindakan, tanda-tanda, artefak-artefak, dan simbol-simbol yang ekspresif dari subjek penelitian, karena Hanya melalui yang *dzahirlah* peneliti menangkap pikiran-pikiran dan nilai –nilai yang ada dalam praktek pengajaran dan praktek kehidupan di pesantren ini.

Penelitian ini menggunakan studi multi kasus (*multi-case studies*) agar dapat menginvestigasi fenomena *real life context* karena bisa jadi batas antara fenomena dan konteks tidak nampak secara jelas sebagaimana ditegaskan oleh bogdan dan biklen bahwa

“When research study two or more subjects, setting or depositories of data they are usually doing what we call multi-case studies. Multi-case studies take a variety of form. Some start as a single case only to have the original work serve as the first in series of studies or as the pilot for

*a multi-case study. Other studies are primarily single-case studies but include less intense, less of generalizability. Other researchers do comparative case studies. Two or more case studies are done and then compared and contrasted”.*⁵⁴

Karakteristik utama studi kasus adalah apabila peneliti meneliti dua tau lebih subjek, latar atau tempat penyimpan data. Kasus yang diteliti dalam penelitian ini adalah implementasi pengajaran siirah nabawiyyah dan budaya perilaku civitas pesantren yang diasumsikan berpengaruh pada pembentukan karakter kepemimpinan ke dalam pribadi santrinya.

Dalam penjelasan lain mengatakan bahwa studi kasus adalah studi yang meliputi sasaran penelitiannya dapat berupa manusia, peristiwa, latar, serta dokumen dan sasaran tersebut ditelaah secara mendalam sebagai suatu totalitas, sesuai dengan latar, atau konteksnya masing-masing dengan maksud untuk memahami berbagai kaitan yang ada diantara variabel-variabelnya⁵⁵

Pendapat lainnya, Yin mendefinisikan studi kasus adalah studi yang akan melibatkan kita dalam penyelidikan yang lebih mendalam dan pemeriksaan secara menyeluruh terhadap tingkah laku seorang individu. Penelitian terhadap latar belakang dan kondisi dari individu, kelompok atau komunitas tertentu dengan tujuan untuk memberikan gambaran lengkap mengenai subjek atau

⁵⁴ Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research*, Pearson , jersey USA, 1992 p. 62

⁵⁵ Imron Arifin, *Penelitian kualitatif dalam ilmu-ilmu sosial dan keagamaan* (malang kalimasahada press,1996),p.57

kejadian yang diteliti. Penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu organisme, lembaga, atau gejala tertentu.⁵⁶ Studi kasus adalah suatu *inquiry empiris* yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan multi sumber bukti dimanfaatkan.⁵⁷

Kelebihan studi kasus adalah dapat memberikan informasi penting mengenai hubungan antar variabel serta proses-proses yang memerlukan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas dan juga dapat menyajikan data-data dan temuan-temuan yang sangat berguna sebagai dasar untuk membangun latar permasalahan bagi perencanaan penelitian yang lebih besar dan mendalam-dalam rangka pengembangan ilmu-ilmu sosial.⁵⁸

Pendekatan ini digunakan dengan mengamati fenomena-fenomena dunia konseptual subjek yang diamati melalui tindakan dan pemikirannya guna memahami makna yang disusun oleh subjek di sekitar kejadian sehari-hari. Peneliti berusaha memahami subjek dari sudut pandang subjek itu sendiri, dengan tidak mengabaikan penafsiran, atau dengan membuat skema konseptual. Menurut Weber yang ditulis oleh Vrederberg pendekatan fenomenologi disebut *verstehen* ini, peneliti dapat memahami dalam secara sistemik konsep-konsep, pandangan-pandangan, nilai-nilai, ide-ide, gagasan-gagasan, dan norma-norma

⁵⁶ Gabriel Amiin silalahi, *metodologi penelitian studi kasus* (citra media, sidoarjo 2003), Hal.62

⁵⁷ Robert K.Yin, *case studi research design and methods*, Trj :M,Djauzi Mudzakir. *Studi kasus dan metode*. (jakarta : PT. Raja Garafindo persada , 1996), p.18

⁵⁸ Burhan Bingin, *analisis data penelitian kualitatif* (jakarta : raja grafindo persada. 2005), p.23

yang berlaku di pesantren ini sehingga tidak terjadi kekeliruan penafsiran atas makna objek yang diteliti.

Mengingat penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, memahami dan mendeskripsikan efektifitas metode dan strategi guru mapel siirah nabawiyyah dan pola interaksi interpersonal dalam rangka internalisasi nilai- nilai kepemimpinan rasulullah, maka untuk memahaminya digunakan pula orientasi teoretis dengan pendekatan teori kepemimpinan dan internalisasi nilai.

3.2 Kehadiran Peneliti di Lapangan

Dalam penelitian kualitatif peneliti wajib hadir di lapangan, karena peneliti merupakan instrument penelitian utama (*the instrument of choice in naturalistic inquiry is the human*)⁵⁹ yang memang harus hadir sendiri secara langsung di lapangan untuk mengumpulkan data. Guba dan Lincoln menyebutkan adanya tujuh karakteristik mengapa manusia sebagai instrumen penelitian yang memiliki kualifikasi baik, yaitu: (1) sifatnya yang responsive, (2) Adaptif, (3) lebih holistik, (4) Memiliki Kesadaran pada konteks tersirat, (5) mampu memproses segera dengan mengejar klarifikasi dan meringkasnya dengan segera, dan (6) mampu menjelajahi jawaban *ideosinkretik* serta (7) mampu mengejar pemahaman yang lebih dalam.⁶⁰ Dalam memasuki lapangan peneliti harus bersikap hati-hati, terutama dengan informan kunci agar tercipta suasana yang mendukung keberhasilan dalam pengumpulan data.

⁵⁹ Yvonna S Lincoln and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hills, California: Sage Publications, 1985), p. 236

⁶⁰ Ibid, p. 237

Sehubungan dengan itu, peneliti menempuh adab- adab sebagai berikut. (a) sebelum memasuki lapangan, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada para penanggung jawab departemen terkait yaitu kepala sekolah, waka kurikulum dan guru pengajar siirah nabawiyyah (b) Peneliti mendatangi kantornya masing-masing secara bergiliran sekaligus memberi tahu bahwa penelitian ini memberi manfaat bagi pesantren itu sendiri untuk kemajuan di masa mendatang. (c) secara formal mengadakan kontak dengan komunitas masing- masing departemen baik melalui pertemuan formal maupun informal. (d) membuat jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan peneliti dengan subjek penelitian. (f) melaksanakan kunjungan untuk mengumpulkan data sesuai jadwal yang telah disepakati. Jika memungkinkan lebih efisien, maka kami akan meminta koordinator semua departemen pada satu hari yang sama.

Penelitian kualitatif mengharuskan peneliti mendudukan diri sebagai instrumen kunci, konsekwensi psikologis bagi peneliti untuk memasuki latar yang memiliki norma, nilai, aturan, dan budaya yang harus dipahami dan dipelajari oleh peneliti. Interaksi antara peneliti dengan subjek penelitian, memiliki peluang timbulnya interest dan konflik minat yang tidak diharapkan sebelumnya, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan tersebut maka peneliti memerhatikan etika penelitian.⁶¹

Prinsip etika (*ethical principle*) penelitian yang harus diperhatikan oleh peneliti adalah (a) memerhatikan, menghargai, dan menjunjung tinggi hak-hak,

⁶¹ james P. Sepradley, *The Ethnographyic Interview* (New York: Holt , Rinehart and Winston, 1979), p. 34-35

dan kepentingan informan; (b) mengomunikasikan maksud penelitian kepada informan; (c) tidak melanggar kebebasan dan tetap menjaga privasi informan; (d) tidak mengeksploitasi informan; (e) mengomunikasikan hasil laporan (hasil) penelitian kepada informan atau pihak-pihak yang terkait secara langsung dalam penelitian, jika diperlukan; (f) memerhatikan dan menghargai pandangan informan; (g) nama lokasi (situs) penelitian dan nama informan dan tidak disamarkan karena melihat sisi positifnya, dengan seizin informan waktu diwawancarai dipertimbangkan secara hati-hati segi positif dan negatif informan oleh peneliti, dan (h) penelitian dilakukan secara cermat sehingga tidak mengganggu aktifitas subjek sehari-hari.⁶²

3.3 Lokasi Penelitian Dan Rancangan Waktu

Penelitian ini mengambil lokasi di pondok pesantren Al- Ma'had The Islamic Leadership Training College di Desa Taman sari, Kecamatan Setu Kab. Bekasi. Pemilihan dan penentuan lokasi tersebut dilatar belakangi oleh beberapa pertimbangan atas dasar kemudahan, kemurahan dan manfaat langsung yang ingin segera dipetik.

Penelitian ini memakai pendekatan Kualitatif. Salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah desainnya disusun secara sirkuler.⁴⁸ Oleh karena itu

⁶² James P. Spradley, *The Ethnographic*, by Holt, New Jersey, USA 1979 p.35

⁴⁸ Penelitian dapat berlangsung terus untuk memperoleh pemahaman yang senantia,sa lebih mendalam, namun pada suatu saat penelitian dihentikan karena pertimbangan waktu, biaya, dan tenaga sehingga tidak dipastikan kapan berakhir. Lihat S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik*, Bina Aksara Jakarta 1988, Hal.. 40.

penelitian ini di tempuh melalui tiga tahap, yaitu: a) studi eksplorasi orientasi, b) studi eksplorasi umum, c) studi eksplorasi terfokus.

Pertama, Tahapan studi persiapan atau studi orientasi dengan menyusun prapoposal dan proposal penelitian tentatif dan menggalang sumber pendukung yang diperlukan. Penentuan objek dan fokus penelitian ini didasarkan atas: 1) Eksplorasi isu-isu umum tentang Research Problems dan fokus penelitian, 2) Mengkaji literatur-literatur yang relevan, 3) Orientasi ke beberapa pondok pesantren terdekat yang memiliki visi dan misi serupa, serta 4) Diskusi dengan teman sejawat.

Kedua, Tahapan studi eksplorasi umum, adalah: 1) Konsultasi, wawancara, dan perizinan dari kepala sekolah , 2) penjajagan umum pada beberapa objek yang ditunjukkan untuk melakukan observasi dan wawancara secara global (disebut dengan *Grand tour* dan *mini tour*).⁴⁹ Guna menentukan pemilihan objek lebih lanjut, 3) studi literatur dan menentukan kembali fokus penelitian, ; Manajemen Pesantren dan Departemen- departemen inti dalam sistem pesantren yang secara langsung memiliki *Tupoksi* untuk memelihara budaya organisasinya 4) seminar kecil dengan pembimbing dan diskusi dengan teman sejawat untuk memperoleh masukan, serta 5) konsultasi secara kontinyu dengan pembimbing untuk memperoleh legitimasi guna melanjutkan penelitian.

Ketiga, Tahapan eksplorasi terfokus yang diikuti dengan pengecekan hasil temuan penelitian dan penulisan laporan hasil penelitian. Tahap eksplorasi

⁴⁹ James P. Spradley, *Participant Observation* By Holt ,New Jersey, USA, 1980 p. 79.

terfokus ini mencakup tahap sebagai berikut. (1) Pengumpulan data yang dilakukan secara rinci dan mendalam guna menemukan kerangka konseptual tema-tema dilapangan. (2) Pengumpulan dan analisis data secara bersama - sama. (3) pengecekan hasil dan temuan penelitian oleh pembimbing. (4) Penulisan laporan hasil penelitian untuk diajukan pada tahap ujian thesis.

Untuk itu, maka peneliti merasa perlu menyusun rancangan waktu dan Tahapan penelitian ini sebagaimana dijelaskan dengan tabel di bawah ini, in syaa Allah :

No	Jenis Kegiatan	Sub Kegiatan	5 September 2024	5 Oktober – 15 Nopember 2024
1	Studi persiapan atau studi eksplorasi orientasi	Menyusun proposal penelitian tentatif dan menggalang sumber pendukung yang diperlukan dalam penentuan objek dan fokus penelitian 1) Eksplorasi isu-isu umum tentang Research Problems dan fokus penelitian, 2) Kajian literatur-literatur yang relevan, 3) orientasi ke	X	

		beberapa pondok pesantren terdekat yang memiliki visi dan misi serupa, serta 4) Diskusi dengan teman sejawat.		
2	Studi eksplorasi umum	1) Konsultasi, wawancara, dan perizinan dari kepek , 2) penjajagan umum pada beberapa objek yang ditunjukkan untuk melakukan observasi dan wawancara secara global (disebut dengan <i>Grand tour</i> dan <i>mini tour</i>). ⁴⁹ Guna menentukan pemilihan objek lebih lanjut, 3) studi literatur dan menentukan kembali fokus penelitian, ; Manajemen Pesantren dan		X

⁴⁹ James P. Spradley, *Participant Observation*, p. 79.

		Departemen- de partemen inti dalam sistem pesantren yang secara langsung memiliki TUPOKSI untuk memelihara budaya organisasinya 4) seminar kecil dengan pembimbing dan diskusi dengan teman sejawat untuk memperoleh masukan, serta 5) konsultasi secara kontinu dengan pembimbing untuk memperoleh legitimasi guna melanjutkan penelitian.		
3	Studi eksplorasi terfokus.	(1) Pengumpulan data yang dilakukan secara rinci dan mendalam guna menemukan kerangka konseptual tema-tema dilapangan. (2) Pengumpulan dan analisis data secara simultan . (3)		X

		pengecekan hasil dan temuan penelitian oleh pembimbing. (4) Penulisan laporan hasil penelitian untuk diajukan pada tahap ujian thesis.		
--	--	--	--	--

Tabel 1 : Rancangan Waktu dan Tahapan- Tahapan Penelitian

3.4 Data, Sumber Data, dan Instrumen Penelitian

a. Data

Data yang akan dikumpulkan melalui penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian.

Data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dalam bentuk kata-kata atau ucapan lisan (verbal) dan perilaku dari subjek (informan) berkaitan dengan implementasi pengajaran siirah nabawiyyah dan pola interaksi interpersonal. Sedang data sekunder dari dokumen-dokumen, foto-foto, dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer. Karakteristik data sekunder yaitu berupa tulisan-tulisan, rekaman-rekaman, gambar, atau foto yang berhubungan dengan fokus penelitian.

1. Data primer didapatkan melalui observasi antara lain; (a) keadaan fisik pondok pesantren; (b) upacara dan ritual;(c) rapat-rapat; (d) suasana

proses belajar mengajar; dan (e) kegiatan yang lainnya relevan dengan fokus penelitian. Sedangkan yang dijangkau melalui wawancara antara lain (a) filosofi, (b) ideologi, (c) nilai, (d) visi, (e) misi, (f) Standar Karakter Lulusan dan (g) keyakinan yang relevan dengan fokus penelitian.

2. Data sekunder ; dijangkau melalui dokumen yaitu data yang diperkirakan ada kaitannya dengan fokus penelitian antara lain tentang; (a) sejarah pesantren; (b) pedoman dan peraturan pesantren; (c) struktur organisasi pesantren; (d) prestasi pesantren; (e) kurikulum; (f) santri; (g) ketenangan (guru dan karyawan); (h) sarana prasarana; (i) organisasi santri dan bentuk kegiatannya, dan sebagainya

Secara sistematis, tentang data, sumbernya dan instrument penelitian digambarkan dengan table di bawah ini:

No	Jenis Data	Metode	Sub Data
1	Primer	Observasi Dan Wawancara	Observasi terhadap (a) keadaan fisik pondok pesantren; (b) upacara dan ritual; (c) rapat-rapat; (d) suasana proses belajar mengajar; dan (e) kegiatan yang lainnya relevan dengan fokus penelitian. Sedangkan yang dijangkau melalui wawancara antara lain (a)

			filosofi,(b) ideologi, (c) nilai, (d) visi, (e) misi, (f) Standar Karakter Lulusan dan (g) keyakinan yang relevan dengan fokus penelitian.
2	Skunder	Studi Dokumen	(a) sejarah pesantren; (b) pedoman dan peraturan pesantren; (c) struktur organisasi pesantren; (d) prestasi pesantren; (e) kurikulum; (f) santri; (g) ketenangan (guru dan karyawan); (h) sarana prasarana; (i) organisasi santri dan bentuk kegiatannya, dan sebagainya

Tabel 2: Jenis Data

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia (human) dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci (*key informan*) dan data yang diperoleh melalui informan bersifat *soft data* (data lunak). Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang

relevan dengan fokus penelitian seperti gambar, foto, catatan, atau tulisan yang ada kaitan dengan fokus penelitian, data yang diperoleh melalui dokumen bersifat *hard data* (data keras).⁶³

Penentuan informan dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria : (1) subjek cukup lama dan intensif menyatu dengan medan aktivitas yang menjadi sasaran ; (2) subjek yang masih aktif terlibat dilingkungan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian (3) subjek yang masih mempunyai waktu untuk dimintai informasi oleh penelitian (4) subjek yang tidak mengemas informasi, tetapi relatif memberikan informasi yang sebenarnya, dan (5) subjek yang pernah mengenyam pola pendidikan pesantren ini secara langsung maupun orang tuanya yang memiliki pengamatan dan kesan khusus.

Sehubungan dengan kriteria tersebut dan sesuai dengan tujuan penelitian, maka pemilihan informan dilakukan dengan cara sebagai berikut:

Pertama, teknik *sampling purposive*, teknik ini digunakan untuk mengarahkan pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan melalui penyeleksian dan pemilihan informan yang benar-benar menguasai informasi dan permasalahan secara mendalam serta dapat dipercaya menjadi sumber data yang mantap. Penggunaan *sampling purposive* ini memberikan kebebasan penelitian dari keterikatan proses formal dan mengambil sampel, yang berarti dapat menentukan *sampling* sesuai dengan tujuan penelitian. *Sampling* yang dimaksudkan bukanlah *sampling* yang mewakili populasi, melainkan didasarkan pada relevansi dan kedalaman informasi. Namun demikian,

⁶³ Soft data senantiasa dapat diperhalus, dirinci, dan diperdalam, oleh karena masih selalu dapat mengalami perubahan, sedangkan hard data yang tak mengalami perubahan lagi. baca S. Nasution, metode penelitian naturalistik kualitatif (bandung : tarsito, 2003), p.55.

pemilihan sampel tidak hanya berdasarkan kehendak subjektif peneliti, melainkan berdasarkan tema yang muncul di lapangan.

Karena penelitian ini menggunakan rancangan studi multi kasus, maka teknik sampling penelitian ini digunakan dalam dua tahap. (1) studi kasus tunggal pada kasus pertama digunakan teknik sampling secara purposive yaitu mencari informan kunci (key informans) yaitu kepala sekolah dan guru mata pelajaran siirah nabawiyah yang dapat memberi informasi kepada peneliti tentang data yang di butuhkan. (2) cara pengambilan sampel seperti pada kasus pertama digunakan pula untuk memperoleh data pada kasus kedua dan ketiga.

Dengan teknik purposive dalam menetapkan informan, maka sebagai sumber datanya adalah antara lain: (a) Kepala sekolah ; (b) Waka Kurikulum ; (c) guru mapel siirah nabawiyah (d) Pengurus organisasi santri Al-Ma'had (OSAMA) (e) Para Musyrif ; santri senior yang sedang menjalani masa khidmah Tarbawiyah wa Ta'liimiyyah (semacam Magang). Serta (f) Para Alumni yang tergabung dalam group WA group I Am Muslim dan I am Muslimah. Dari informan kunci tersebut selanjutnya dikembangkan untuk mencari informasi lainnya dengan teknik bola salju (*snowballing sampling*).

Kedua, Teknik bola salju ini digunakan untuk mencari informasi secara terus menerus dari informan satu ke informan lainnya sehingga data yang diperoleh semakin banyak, lengkap, dan mendalam. Teknik bola saju ini selain untuk memilih informan yang dianggap paling mengetahui masalah yang dikaji, juga cara memilihnya dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan kemandirian peneliti dalam

mengumpulkan data. Penggunaan teknik bola salju ini baru akan dihentikan apabila data yang diperoleh dianggap telah jenuh (*saturation data*).

Ketiga, dalam penelitian ini juga dilakukan pemilihan sampling secara internal (*internal sampling*), yaitu dengan mengambil keputusan berdasarkan gagasan umum mengenai apa yang diteliti, dengan siapa akan berbicara, kapan melakukan pengamatan, dan berapa banyak dokumen yang direview. Intinya sampling internal yang digunakan dalam penelitian ini ditujukan untuk mempersempit studi atau mempertajam fokus.⁶⁴ Teknik sampling internal bukan untuk membuat generalisasi, melainkan untuk memperoleh kedalaman studi konteks dan fokus penelitian ini secara integratif. Prosedur yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini adalah melakukan observasi dalam rangka memilih peristiwa-peristiwa, subjek, dan informan yang diteliti secara mendalam, serta menentukan waktu pengumpulan data.

Selain teknik sampling bola salju dan teknik sampling internal, dalam penelitian ini digunakan juga sampling waktu (*time sampling*), artinya pada waktu peneliti menemui informan, penyesuaian waktu akan dipertimbangkan untuk memperoleh data yang diinginkan. Kecuali terhadap peristiwa atau kejadian yang bersifat kebetulan, peneliti memperkirakan waktu yang baik untuk observasi dan wawancara. Penggunaan sample sangat mempengaruhi makna dan penafsiran berdasarkan konteks terhadap subjek atau peristiwa di lapangan.

Selanjutnya, hasil atau temuan penelitian dari ketiga kasus ini dibandingkan dan dipadukan dalam analisis lintas kasus (*cross-case analysis*) untuk menyusun sebuah kerangka konseptual yang dikembangkan dalam abstraksi temuan dari lapangan.

⁶⁴ R. C. Bogdan dan S.K. Biklen, *Qualitative Research*

Berdasarkan penjelasan di atas, maka Sumber data dan kriterianya akan dijelaskan sebagaimana table berikut ini:

No	Sumber Data	Kriteria
1	Informan kunci (<i>key informans</i>) yaitu kepek dan atau pengurus pada departemen masing-masing yang dapat memberi informasi kepada peneliti tentang data yang di butuhkan. Data yang dihasilkan dari sumber ini bersifat soft data (Data Lunak)	(1) subjek cukup lama dan intensif menyatu dengan medan aktivitas yang menjadi sasaran ; (2) subjek yang masih aktif terlibat dilingkungan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian (3)subjek yang masih mempunyai waktu untuk dimintai informasi oleh penelitian (4) subjek yang tidak mengemas informasi, tetapi relatif memberikan informasi yang sebenarnya, dan (5) subjek yang pernah mengenyam pola pendidikan pesantren ini secara langsung maupun orang tuanya yang memiliki pengamatan dan kesan khusus.
2.	Dokumen dan Perangkat fisik (<i>physical artifact</i>)	Relevan dengan focus penelitian

Tabel 3: Sumber Data dan Kriterianya

c. Instrumen Penelitian

Untuk dapat memahami makna dan tafsir terhadap fenomena fokus penelitian, dibutuhkan keterlibatan dan penghayatan langsung peneliti terhadap objek di lapangan. Oleh karena itu, instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai intrumen (*human instrument*).

Lincoln dan Guba mengetengahkan karakteristik keuntungan peneliti sebagai intrumen kunci, yaitu ; peneliti sebagai intrumen sifatnya yang *responsive* dan *adaptable*, peneliti sebagai intrumen akan dapat menekankan pada keutuhan (*holistic emphasis*), dapat mengembangkan dasar pengetahuan (*knowledge based expansion*), kesegeraan proses (*processual immediacy*), dan mempunyai kesempatan untuk mengklarifikasi dan meringkas (*opportunity for clarification and summarization*), serta dapat memanfaatkan kesempatan untuk menyelidiki respon yang istimewa atau ganjil atau khas (*opportunity to explore typical or idiosyncratic responses*).⁶⁵

Subjek penelitian ini adalah manusia dengan segala pikiran dan perasaannya serta sadar akan kehadiran peneliti. Karena itu peneliti beradaptasi dan menyesuaikan diri serta “berguru” pada mereka, kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan untuk menemukan makna dan tafsiran dari subjek tidak

⁶⁵ Yvonna S Lincoln and Egon G. Guba, *naturalistic inquiry*, p.193-194

dapat digantikan oleh alat lain (non human), sebab hanya penelitalah yang dapat mengonfirmasikan dan mengadakan pengecekan anggota (*member checks*). Selain itu melalui keterlibatan langsung peneliti di lapangan dapat diketahui adanya informasi tambahan dari informan berdasarkan secara pandang, prestasi, pengalaman, keahlian, dan kedudukannya.

3.5 Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data secara holistik dan integratif, serta memerhatikan relevansi data dengan fokus dan tujuan, maka dalam pengumpulan data penelitian ini memakai tiga teknik yang ditawarkan oleh Bagdan dan Biklen, yaitu: (1) wawancara mendalam (*indepth interview*); (2) observasi partisipan (*participant observation*); dan (3) studi dokumentasi (*study document*).⁶⁶ John W. Creswell menambah, yaitu: *Audiovisual materials*.⁶⁷ Sedangkan Robert K Yin menyarankan enam teknik, yaitu: (1) dokumen (*documentation*); (2) rekaman arsip (*archival record*); (3) wawancara; (*interview*); (4) Observasi langsung (*direct observation*); (5) observasi partisipan (*participant observation*); (6) perangkat fisik (*physical artifact*).⁶⁸ Peneliti memilih tiga prosedur yang ditawarkan oleh Bogdan dan Biklen, oleh karena menurut peneliti apa yang ditawarkan oleh Jhon W Creswell maupun Robert K. Yin bersifat tumpang-tindih (*overlapping*), dan sudah tercakup di dalam tiga teknik tersebut.

⁶⁶ Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research*, Pearson , jersey USA, 1999. P.119-143

⁶⁷ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative and Quantitative* (London: Sage publications, 1994), p. 148-150

⁶⁸ Robert k Yin, *Case Study Research: Design adn Methods* (Baverly Hills: sage Publications, 1987), p. 79

Berikut ini akan dibahas secara rinci mengenai tiga teknik tersebut yaitu wawancara mendalam, observasi partisipan dan studi dokumentasi.

a. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan teknik utama dalam metodologi kualitatif. Dan wawancara digunakan untuk mengungkap makna secara mendasar dalam interaksi yang spesifik. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur (*unstandardized interview*) yang dilakukan tanpa menyusun suatu daftar pertanyaan yang ketat. (1) wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview* atau *passive interview*), dengan wawancara ini dapat diperoleh informasi “*emic*”.⁶⁹ (2) wawancara agak terstruktur (*somewhat structured interview* or *active interview*), dengan wawancara ini dapat diperoleh informasi “*etic*”.⁷⁰ dan (3) wawancara sambil lalu (*casual interview*).

Kelebihan wawancara tidak terstruktur antara lain dapat dilakukan secara lebih personal, santai yang memungkinkan diperoleh informasi sebanyak-banyaknya. Kecuali itu, wawancara tidak terstruktur memungkinkan dicatat respon afektif yang tampak selama wawancara berlangsung, dan dipilah-pisahkan pengaruh pribadi peneliti yang memengaruhi hasil wawancara, serta memungkinkan pewawancara belajar dari informan tentang kepemimpinan, budaya, bahasa dan cara hidup mereka. Secara psikologis wawancara ini lebih

⁶⁹ Informasi “*emic*” adalah informasi dari responden yang menggambarkan pandangan dunia dari segi perspektifnya, menurut pikiran dan perasaannya. Baca S. Nasution, Metode Penelitian naturalistik, p. 71

⁷⁰ Informasi “*etic*” adalah informasi dari responden yang diinginkan oleh peneliti, walaupun sesungguhnya informasi *etic* tidak dapat dipisahkan dari informasi *emic*. Informasi *emic* yang disampaikan oleh responden diterima oleh peneliti. Peneliti kemudian mengelolanya sendiri. Baca S. Nasution, Metode Penelitian Naturalistik, p.71-72

bebas dan dapat bersifat obrolan sehingga tidak melelahkan dan menjemukan informan.

Pada waktu melakukan wawancara tidak terstruktur, pertanyaan-pertanyaan dilakukan secara bebas (*free interview*) pada pertanyaan-petanyaan umum tentang eksistensi dan sejarah pondok pesantren tempat penelitian, birokrasinya, persepsi masyarakat tentang pondok pesantren tersebut, kondisi internal dan sebagainya. Selanjutnya, dilakukan wawancara yang terfokus (*focused interview*) yang pertanyaannya tidak memiliki struktur tertentu, akan tetapi selalu berpusat pada satu pokok ke pokok lainnya. Dalam hal ini fokus diarahkan pada praktik pengajaran formal di kelas dengan mengajukan pertanyaan misalnya mengenai kitab dars yang digunakan dan buku- buku monitoring musyrif dll. Dengan kata lain, wawancara pada tahap kedua ini tidak menggunakan instrumen terstruktur namun peneliti telah membuat garis-garis besar yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Kedua metode ini dilakukan secara terbuka (*open interview*) sesuai dengan sifat penelitian yang *open ended*, dan ditujukan kepada informan – informan tertentu yang dianggap sebagai informan kunci (*key informan*) serta informan biasa.

Wawancara ketiga yang bersifat sambil lalu (*casual interview*) dilakukan apabila secara kebetulan peneliti bertemu informan yang tidak direncanakan atau di seleksi terlebih dahulu, seperti tokoh masyarakat serta tamu dan walisantri yang kebetulan sedang menjenguk anaknya yang tidak diperhitungkan sebelumnya. Cara wawancara juga dilakukan sesuai dengan keadaan sehingga tidak terstruktur

(*very unstructured*). Sedangkan kedudukan wawancara ketiga ini hanya sebagai pendukung bagi metode wawancara yang pertama dan kedua.

Dalam memilih informasi yang pertama, yang dipilih adalah informasi yang memiliki pengetahuan khusus, informatif, dan dekat dengan situasi yang menjadi fokus penelitian, di samping memiliki status tertentu. Kepsek, waka kurikulum, guru mapel siirah nabawiyyah serta para pengurus kesantrian yang di asumsikan memiliki banyak informasi tentang fokus penelitian.

Setelah wawancara di atas dianggap cukup, peneliti meminta untuk ditunjukkan informan berikutnya yaitu para santri yang menjadi objek program Ajar-Didik yang dianggap memiliki informasi yang dibutuhkan, relevan dan memadai. Dari informan yang ditunjuk tersebut dilakukan wawancara secukupnya serta pada akhir wawancara diminta pula untuk menunjuk informan lain demikian seterusnya sehingga informasi yang diperoleh semakin besar seperti bola salju (*snowball sampling technique*) dan sesuai tujuan (*purposive*) yang terdapat dalam fokus penelitian.

Untuk melakukan wawancara yang lebih terstruktur, terlebih dahulu dipersiapkan bahan-bahan yang diangkat dari isu-isu yang dieksplorasi sebelumnya. Dalam hal ini bisa dilakukan pendalaman atau dapat pula menjaga kemungkinan terjadinya bias. Dalam kondisi tertentu jika pendalaman yang dilakukan kurang menunjukkan hasil maka dapat dilakukan pendalaman dengan saling mempertentangkan *antagonistik* namun demikian hal ini harus dilakukan secara persuasif, sopan, dan santai.

Untuk menghindari wawancara yang melantur dan menghasilkan informasi yang kosong selama wawancara, topiknya selalu diarahkan pada fokus penelitian, wawancara dapat dilakukan dengan perjanjian terlebih dahulu, atau dapat pula secara spontan sesuai dengan kesempatan yang diberikan oleh informan. Untuk merekam wawancara dengan seizin informan, peneliti menggunakan alat bantu berupa: buku catatan dan mesin perekam (tape recorder, handycam, dan kamera)

Langkah-langkah wawancara dalam penelitian ini adalah: (1) menetapkan kepada siapa wawancara itu dilakukan; (2) menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan ;(3) mengawali atau membuka alur wawancara; (4) melangsungkan alur wawancara; (5) mengonfirmasikan hasil wawancara dan meminta koreksi jika ada kemungkinan interpretasi subjektif yang salah dan diakhiri dengan tanda tangan persetujuan; (6) menetapkan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan; (7) mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara.⁷¹

Dalam wawancara harus meliputi beberapa aspek sebagai berikut. (1) pertanyaan tentang tingkah laku atau pengalaman. Pertanyaan ini untuk memperoleh pengalaman, tingkah laku, tindakan dan kegiatan. (2) pertanyaan tentang opini atau nilai. Pertanyaan ini digunakan untuk pemahaman kognitif dan proses penafsiran orang. (3) pertanyaan tentang perasaan. Pertanyaan ini digunakan untuk pemahaman tanggapan emosional orang terhadap pengalaman dan pikiran. (4) pertanyaan tentang pengetahuan. Digunakan untuk menemukan

⁷¹ Sanapiah Faisal, “ *Penelitian Kualitatif*”, Penerbit rajawali Jakarta Indonesia, 2014.Hal. 63

informasi faktual apa yang dimiliki responden. (5) pertanyaan tentang indera. Pertanyaan ini untuk memperoleh tentang apa yang dilihat, didengar, diraba, dan dibaui. (6) pertanyaan tentang latar belakang atau demografis digunakan untuk identifikasi responden.⁷²

Dalam teknik wawancara, juga ada yang dinamakan *grand tour* dan *mini tour*. *Grand tour* tak hanya digunakan untuk mencari data secara umum, biasanya pertanyaan-pertanyaan yang digunakan dalam *grand tour* hanya bersifat umum. Wawancara *grand tour* ini juga lazim disebut wawancara deskriptif.

Dengan wawancara *grand tour*, peneliti bisa mendapatkan gambaran umum dan global tentang situasi dan kondisi pondok pesantren yang peneliti jadikan objek penelitian. Setelah proses ini, tentu peneliti melanjutkan apa yang disebut wawancara *mini tour*, pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara *mini tour*, tentu lebih terfokus dan tajam serta mengarah pada data yang akan didapatkan sesuai dengan fokus penelitian dan jabarannya.

pokok-pokok masalah dalam wawancara dalam penelitian ini sebagai berikut :

No	Aspek	Indikator	Sumber	Metode
1	Metode dan Strategi pengajaran		- Waka kurikulum - Guru Mapel	wawancara

⁷² Micahel Quinn Patton, How To Use Qualitative Methods in Evaluation. Trj: Budi Puspo Priyadi. Metode Evaluasi Kualitatif (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2006, p.199-203

2	Pola interaksi intra personal antar civitas pesantren		- Pengurus Siskomas - Pengurus LDC - Pengurus MTQS - Pengurus OSAMA - Kepala pengasuhan santri - Santri dan walisantri	Wawancara
3	Program dan kegiatan harian, semesteran dan tahunan santri sepanjang tahun akademik		- Pengurus yayasan - Kepsek - Kepala Pengasuhan - Para wali kelas - Pengurus Siskomas - Pengurus LDC - Pengurus Maha EO - Pengurus OSAMA	Wawancara

Tabel 4: Panduan dasar Wawancara penelitian ini.

b. Observasi Partisipan

Teknik observasi partisipan ini digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh informan yang mungkin belum menyeluruh atau belum mampu menggambarkan segala macam situasi atau bahkan

melenceng. Observasi partisipan merupakan karakteristik interaksi sosial antara peneliti dengan subjek-subjek penelitian. Dengan kata lain, proses bagi peneliti memasuki latar dengan tujuan untuk melakukan pengamatan tentang bagaimana peristiwa-peristiwa (*events*) dalam latar saling berhubungan.

Dalam observasi partisipasi, peneliti menggunakan buku catatan kecil dan alat perekam. Buku catatan diperlukan untuk mencatat hal-hal penting yang ditemui selama pengamatan. Sedangkan alat perekam (*tape recorder*) digunakan untuk mengabadikan beberapa momen yang relevan dengan fokus penelitian. Ada tiga tahap observasi, yaitu observasi deskriptif (untuk mengetahui gambaran umum), observasi terfokus (untuk menemukan kategori-kategori), observasi selektif (mencari perbedaan di antara kategori).⁷³

Sebagaimana dijelaskan di atas, observasi partisipan dilakukan dalam tiga tahap, dimulai dari observasi deskriptif (*descriptive observation*) secara luas dengan melukiskan secara umum situasi social yang terjadi di Pesantren Al-Ma'had. Tahap berikutnya dilakukan observasi terfokus (*focused observations*) untuk menemukan kategori-kategori, seperti aktivitas harian, pekanan, bulanan semesteran dan tahunannya, ragam nilai yang dimiliki oleh aktivitas –aktivitas tersebut serta pola - pola perilaku yang mencerminkan sistem nilai dalam budaya organisasi di pesantren tersebut. Tahap akhir setelah dilakukan analisis dan observasi berulang ulang, diadakan penyempitan lagi dengan melakukan observasi selektif (*selective observation*) dengan mencari perbedaan diantara

⁷³ Lihat James P. Spradly, Participant Observation (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980)

kategori-kategori, seperti karakteristik budaya pesantren, ragam nilai, sistem nilai, dan pola perilaku lain yang terkait semua hasil pengamatan lapangan (*field note*) yang selanjutnya dilakukan refleksi.

Sebagaimana menurut Sanapiah Faisal, observasi difokuskan pada suatu situasi sosial sebagai berikut:

1. gambaran keadaan tempat dan ruang tempat suatu situasi sosial berlangsung.
2. para pelaku pada sistem situasi sosial, termasuk karakteristik yang melekat pada mereka (seperti status, jenis kelamin, usia, dan sebagainya).
3. Kegiatan atau aktivitas yang berlangsung pada suatu situasi sosial.
4. Tingkah laku para pelaku dalam proses berlangsungnya aktivitas atau kegiatan di suatu situasi sosial (tindakan-tindakan).
5. Peristiwa yang berlangsung di suatu situasi sosial (perangkat aktivitas atau kegiatan yang saling berhubungan).
6. Waktu berlangsungnya peristiwa, kegiatan, dan tindakan di suatu situasi sosial.
7. Ekspresi perasaan yang tampak pada para pelaku di suatu situasi sosial.⁷⁴

⁷⁴ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif*, P. 78; Lihat juga S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik*, p. 64

Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini dapat disajikan pada table berikut ini.

No	Aspek	Indikator	Partisipan	Metode
1	Lokasi secara umum	Site plan	Mulai dari gerbang sampai ke tempat sampah	Observasi
2	Para Pelaku	Keaktifan dan Ekspresi	Para pimpinan, Guru dan Karyawan, Santri, Wali santri dan Tamu	Observasi
3	Kegiatan	Sistematika dan Keseimbangan.	Kegiatan tahunan, semesteran, mid semesteran, bulanan, pekanan dan harian	Observasi
4	Attitude pelaku	Kesemangatan, Kehangatan dan Ekspresi	Dalam beribadah, Menerima tamu, Bersosialisasi di saung makan, di lapangan bermain, di ruang kelas, di kamar.	Observasi
5	Perangkat kegiatan	Kelengkapan, Efektifitas dan	Ruang kelas, masjid, asrama, Ruang – ruang	Observasi

		Efisiensi	Lab, GOR, Bussines spots dll	
6	Waktu kegiatan	Keteraturan, Ketepatan dan Konsistensi	Mengikuti kalender akademik pesantren	Observasi
7	Ekspresi para pelaku	Variasi ekspresi dalam berbagai kondisi	Kepala sekolah, Guru dan Karyawan, Santri, Wali santri dan Tamu	Observasi

Tabel 5: Panduan Observasi Penelitian

c. Studi Dokumentasi

Data penelitian kualitatif kebanyakan diperoleh dari sumber manusia melalui observasi dan wawancara, namun data dari sumber non manusia, seperti dokumen, foto, dan bahan statistik perlu mendapat perhatian selayaknya. Dokumen terdiri atas tulisan pribadi seperti surat-surat, buku harian, dan dokumen resmi. Dokumen, surat-surat, foto, dan lain-lain dapat dipandang sebagai “narasumber” yang dapat diminta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.⁷⁵

Studi dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang mendukung untuk memahami dan menganalisis proses internalisasi karakter kepemimpinan selain data – data pelaksanaan pengajaran

⁷⁵ S. Nasution, Metode Penelitian Naturalistik, p. 89.

formal klasikal dalam mapel siirah nabawiyah. Data tersebut meliputi *personal document* (dokumen pribadi) dan *official document* (dokumen resmi). Dokumen pribadi terdiri dari *intimate diaries* (buku harian), *personal letters* (surat pribadi), *autobiographies* (autobiografi). Sedangkan dokumen resmi terdiri atas *internal document, external communication, student record and personal files*.⁷⁶

Penggunaan studi dokumentasi ini didasarkan pada lima alasan sebagai berikut. (1) Sumber-sumber ini tersedia dan murah (terutama dari segi waktu). (2) dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang stabil, akurat, dan dapat dianalisis kembali. (3) Dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya. (4) Sumber ini merupakan pernyataan legal yang dapat memenuhi akuntabilitas. (5) Sumber ini bersifat nonreaktif sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.

Dokumen-dokumen yang dianalisis tersebut dapat disajikan dalam tabel berikut ini.

No	Aspek	Indikator	Sumber	metode
1	Pola interaksi intrapersonal civitas	1. SOP: a. Asrama b. Kelas c. Masjid	Para Kepsek Majlis Pengasuhan santri	Studi dokumen

⁷⁶ Rober C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research*, p. 97-102

	AlMa`had	d. Kantor e. Kantin f. Lapangan olah raga. g. Kamar mandi 2.Organisasi: a. Visi, Misi, Struktur organisasi pesantren dan Situwen masing-masing b. SKL c. Program – Program pendidikan karakter kepemimpinan d. Kebijakan pesantren dalam reward and punishment e. LDK 3.Rumusan a. Kurikulum pengajaran formal klasikal b. Raport dan ijazah	Ketua Siskomas Ketua OSAMA	
2	Peran	1.	Perencanaan, Administration	Studi

Manajemen	Pengorganisasian, Kepemimpinan dan Pengendalian 2. Pedoman dan peraturan peraturan: a. Deskripsi tugas pengasuhan, direktur, ustad dan staff) b. Pedoman peraturan ustad c. Peraturan tata tertib santri d. Annual Plan. e. Rapat Awal Tahun. f. Laporan Akhira Tahun (LAT) g. Kaldik h. Notulasi berbagai rapat i. Jadwal dan hasil monitoring j. Reward and Punishment Record	Board Operator Dapodik Manajer HRD Para Kepsek Manajer Pengasuhan santri Ketua	dokumen
-----------	--	--	---------

		k. Manajemen Konflik 3. Pengelolaan 7 M Sumber Daya a. Man b. Materials: c. Money. d. Minutes. e. Machines. f. Methods g. Market.		
--	--	---	--	--

Tabel 6: Pedoman dasar studi dokumen penelitian.

Sebagai alat pengumpul data adalah *tape recorder*, kamera HP, dan lembar catatan lapangan.

3.6 Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti. Kegiatan analisis dilakukan dengan menelaah data, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, menyintesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna, dan apa yang diteliti dan

dilaporkan secara sistematis. Data tersebut terdiri dari dekripsi-dekripsi yang rinci mengenai situasi, peristiwa, orang, interaksi, dan perilaku. Dengan kata lain, data merupakan dekripsi dari pernyataan-pernyataan seseorang tentang perspektif, pengalaman, atau sesuatu hal, sikap, keyakinan, dan pikirannya serta petikan-petikan isi dokumen yang berkaitan dengan suatu program.⁷⁷

Mengingat penelitian ini menggunakan rancangan studi multi kasus, maka dalam menganalisis data dilakukan dua tahap, yaitu : (1) analisis data kasus individu (*individual case*), dan (2) analisis data lintas kasus (*cross case analysis*).⁷⁸

3.6.1 Pengumpulan Data

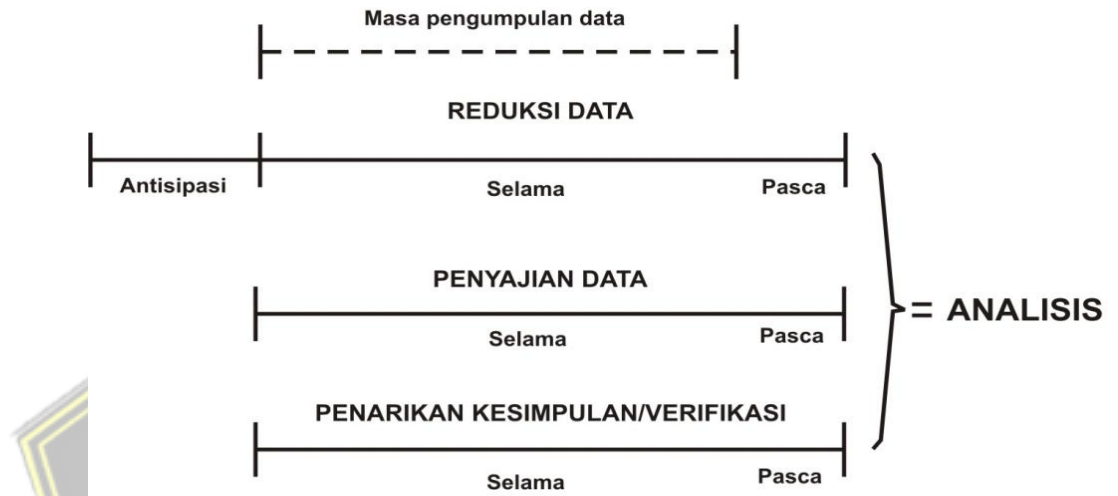
Analisis data kasus individu dilakukan pada manajer masing-masing departemen. Dalam menganalisis, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang berupa kata-kata, sehingga diperoleh makna (*meaning*). Karena itu, analisis dilakukan bersama-sama dengan proses pengumpulan data, serta setelah data terkumpul

Menurut Miles dan Huberman, bahwa analisis data penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. (1) Reduksi data (*data reduction*), yaitu menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data. (2) penyajian data (*data displays*), yaitu menemukan pola-pola hubungan yang bermakna serta memberikan

⁷⁷ Rober c. Bogdan dan Sari Knopp, *Qualitative Research*, Sage publication, London, united kingdom 2021 5th edition p. 97-102, p. 145

⁷⁸ Robert K Yin, *Case Study Research*, sage publication, thousand oaks, California usa, 6th edition 2018 p. 114-115

kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. (3) penarikan kesimpulan/verifikasi (conclusion drawing/verification), yaitu membuat pola makna tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi



Gambar 2. Komponen analisis data model air

3.6.2 Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir tanpa sampah. Reduksi data diartikan juga sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyerderhanaan informasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sudah mengantisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak sewaktu memutuskan rangka konseptual, wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan

penentuan metode pengumpulan data. Selama pengumpulan data berlangsung sudah terjadi tahapan reduksi, selanjutnya (membuat ringkasan, pengodean, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, dan menulis memo). Proses ini berlanjut sampai pasca-pengumpulan data di lapangan, bahkan pada akhir pembuatan laporan sehingga tersusun lengkap.

Langkah selanjutnya mengembangkan sistem pengodean. Semua data yang telah dituangkan ke dalam catatan lapangan (transkrip dibuat ringkasan kontak berdasarkan fokus penelitian. Setiap topik liputan dibuat kode yang menggambarkan topik tersebut. Kode-kode tersebut dipakai untuk mengorganisasikan satuan-satuan data, yaitu : pemotongan-pemotongan kalimat yang diambil dari transkrip sesuai dengan urutan paragraf menggunakan komputer.

3.6.3 Penyajian Data

Sebagaimana ditegaskan oleh Miles dan Hubberman,⁷⁹ bahwa penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini juga dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang telah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis, dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana namun selektif.

⁷⁹ Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data*, Sage Publication, California USA, 1994, p. 21.

Data yang diperoleh dari penelitian ini berwujud kata-kata, kalimat-kalimat, atau paragraf-paragraf. Penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif pada masa lalu adalah bentuk teks naratif. Namun oleh Miles dan Huberman cara penyajian data dalam bentuk teks naratif dikritik sangat tidak praktis,⁴² sehingga Miles dan Huberman menyarankan agar data disajikan dalam matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Merancang deretan kolom-kolom sebuah matrik untuk data kualitatif dan merumuskan jenis dan bentuk data yang harus dimasukkan ke dalam kotak-kotak matriks merupakan kegiatan analisis

3.6.4 Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Kegiatan analisis pada tahap ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Analisis yang dilakukan selama pengumpulan data dan sesudah pengumpulan data digunakan untuk menarik kesimpulan sehingga dapat menemukan pola tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi. Sejak pengumpulan data peneliti berusaha mencari makna atau arti dari simbol-simbol, mencatat keteraturan pola, penjelasan-penjelasan, dan alur sebab akibat yang terjadi. Dari kegiatan ini dibuat simpulan-simpulan yang sifatnya masih terbuka, umum, kemudian menuju ke spesifik/rinci. Kesimpulan final diharapkan dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai.

3.6.5 Analisis Data Lintas Kasus

⁴² Baca Matthew B. Miles, A. Michael, Huberman and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis; a methods source book* 2019, sage publication, p. 21-22

Analisis data lintas kasus dimaksudkan sebagai proses membandingkan temuan-temuan yang diperoleh dari masing-masing kasus, sekaligus sebagai proses memadukan antarkasus. Pada awalnya, temuan yang diperoleh dari Departemen Pengasuhan Santri disusun kategori dan tema, dianalisis secara induktif konseptual, dan dibuat penjelasan naratif yang tersusun menjadi proposisi tertentu yang selanjutnya dikembangkan menjadi teori substantif I.

Proposisi-proposisi dan teori substantif I selanjutnya dianalisis dengan cara membandingkan dengan proposisi-proposisi dan teori substantif II (temuan dari sekolah) untuk menemukan perbedaan karakteristik dari masing-masing kasus sebagai konsepsi teoretis berdasarkan perbedaan. Perbedaan kedua kasus ini dijadikan temuan sementara untuk dikonfirmasi pada kasus berikutnya di kelas, di asrama dll. Pada tahap terakhir dilakukan analisis secara simultan untuk merekonstruksi dan menyusun konsepsi tentang persamaan kasus I dan kasus II secara sistematis. Selanjutnya, dilakukan analisis lintas kasus antara kasus III, dan kasus berikutnya dengan teknik yang sama. Analisis akhir ini dimaksudkan untuk menyusun konsepsi sistematis yang bersifat berdasarkan hasil analisis data dan interpretasi teoritis yang bersifat relatif berupa proposisi-proposisi lintas kasus yang selanjutnya dijadikan bahan untuk mengembangkan temuan teori substantif.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis lintas kasus ini meliputi :

- (1) Penggunaan pendekatan induktif konseptualistik yang dilakukan dengan membandingkan dan memadukan temuan konseptual dari masing-masing kasus individu, (2) hasilnya dijadikan dasar untuk menyusun pernyataan konseptual

atau proposisi-proposisi lintas kasus, (3) mengevaluasi kesesuaian proposisi dengan fakta yang menjadi acuan, (4) merekonstruksi proposisi-proposisi sesuai dengan fakta dari masing-masing kasus individu, dan (5) mengulangi proses ini sesuai keperluan, sampai batas kejenuhan.

3.7 Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data (*trustworthiness*) adalah bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari penelitian kualitatif menurut Lincoln dan Guba bahwa pelaksanaan pengecekan keabsahan data didasarkan pada empat kriteria yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).⁴³

a. Kredibilitas

Pengecekan kredibilitas atau derajat kepercayaan data perlu dilakukan untuk membuktikan apakah yang diamati oleh peneliti benar-benar telah sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi secara wajar di lapangan. Derajat kepercayaan data (keshahihan data) dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memenuhi kriteria (nilai) kebenaran yang bersifat emic, baik bagi pembaca maupun bagi subjek yang diteliti.

Sedangkan menurut Lincoln dan Guba bahwa untuk memperoleh data yang valid dapat di tempuh teknik pengecekan data melalui beberapa hal sebagai berikut. (1) Observasi yang dilakukan secara terus-menerus (*persistent*

⁴³ Yvonna S L incoun and egon G. Guba, *Naturalistic inquiry*, Sage, California, USA, 1985 p. 289-331

observation). (2) triangulasi (*triangulation*) sumber data, metode dan peneliti lain. (3) pengecekan anggota (*membercheck*), diskusi teman sejawat (*pair reviewing*). (4) pengecekan lain mengenai kecukupan referensi (*referencial adequancy check*) transferabilitas atau keteralihan dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan cara “uraian rinci”.⁴⁴

Senada apa yang ditawarkan keabsahan data oleh Lincoln dan Guba, John W. Creswell dalam bukunya *Research Design: qualitative, quantitative, and mixed methods Approaches* merekomendasikan 8 langkah sebagai berikut: “*triangulation, member-checking, thick description, pair debriefing, and external audit*”.⁴⁵ Pengujian terhadap kredibilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber data dan pemanfaatan metode, serta *member check*.

Dengan demikian, dalam pengecekan keabsahan data mutlak diperlukan dalam penelitian kualitatif agar data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya dengan melakukan verifikasi terhadap data. Verifikasi terhadap data tentang pelaksanaan pengajaran siirah nabawiyyah di kelas dan pola interaksi intra personal antar civitas AlMa'had dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Mengoreksi metode yang digunakan untuk memperoleh data. Dalam hal ini peneliti telah melakukan cek ulang terhadap metode yang

⁴⁴Yvonna S Lincoln and Egon G. Guba, “*naturalistic Inquiry*”, sage publication, Thousand oaks, California 1985 p. 56

⁴⁵ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed methods Approaches* (California: Sage Publications, 2002), p. 196-197.

digunakan untuk menjaring data. Metode yang dimaksud adalah *participant observation*, *in depth interview*, dan dokumentasi.

2. Mengecek kembali hasil laporan penelitian yang berupa uraian data dan hasil interpretasi peneliti. Peneliti telah mengulang-ulang hasil laporan yang merupakan produk dari analisis data diteruskan dengan *cross check* terhadap subjek penelitian
3. Triangulasi untuk menjamin objektivitas dalam memahami dan menerima informasi, sehingga hasil penelitian akan lebih objektive dengan didukung *cross check*. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

Terdapat tiga macam triangulasi yang dipergunakan untuk mendukung dan memperoleh keabsahan data sebagai berikut:

a) Triangulasi dengan sumber

Menurut Patton, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Hal ini dapat dicapai dengan cara, yaitu :

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.

Berkaitan dengan pengecekan keabsahan data ini, peneliti mengeksplor data tentang bentuk kegiatan sebuah departemen dengan cara observasi kemudian peneliti melanjutkan dengan cara membandingkan dengan hasil wawancara sehingga diperoleh data yang valid

- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.

Jika memungkinkan, In syaa Allah Peneliti akan mengulang wawancara dengan informan yang telah ditentukan sebelumnya dengan situasi yang berbeda. Dengan cara demikian, peneliti dapat mengetahui konsistensi infoman berkaitan dengan data-data yang peneliti perlukan. Misalnya, ketika peneliti mewawancarai informan tentang loyalitas di hadapan beberapa orang, ternyata tidak mengalami perubahan yang signifikan ketika wawancara dengan informan yang sama dalam situasi sendirian.

- 3) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁴⁶

b. Triangulasi dengan metode

Dalam penjaringan data, peneliti menggunakan metode ganda untuk mendapatkan data yang sama. Hal ini peneliti lakukan karena tidak ada metode tunggal yang dapat mencukupi untuk menjaring data tertentu. Sebab, setiap metode memiliki aspek yang berbeda atas realitas empiris. Cara ini peneliti tempuh selain untuk memperoleh data yang valid, juga untuk mengetahui konsistensi atau ekspresi para informan.

c. Triangulasi dengan teori

⁴⁶ Michael Quinn Patton, *How to use Qualitative Methods*, Sage , California USA, 1987,p.66.

Dalam hal ini peneliti melakukan pengecekan data dengan membandingkan teori-teori yang dihasilkan para ahli yang sesuai dan sepadan melalui penjelasan banding (revival explanation) dan hasil penelitian ini dikonsultasikan lebih lanjut dengan subjek penelitian sebelum dianggap mencukupi.

Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan dua triangulasi, yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Hal ini sesuai dengan saran Faisal,⁸⁰⁴⁷ yaitu untuk mencapai standar kredibilitas hasil penelitian setidaknya menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber data.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini dilakukan hal-hal sebagai berikut.

Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari informan yang satu dengan informan lainnya. Misalnya dari ustadz yang satu ke ustadz yang lain, dari departemen satu ke yang lain dan sebagainya.

Triangulasi metode dilaksanakan dengan memanfaatkan penggunaan beberapa metode yang berbeda untuk mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh. Misalnya, hasil observasi dibandingkan atau dicek dengan interview, kemudian dicek lagi melalui dokumen yang relevan.

⁴⁷Sanapiah Faisal, penelitian kualitatif, dasar – dasar dan aplikasinya, Yayasan asih asah asuh YA3 Malang th. 1990 , hal. 31.

Pengecekan data dengan member check dilakukan pada subjek wawancara melalui dua cara. *Pertama*: langsung pada saat wawancara dalam bentuk penyampaian ide yang tertangkap peneliti saat wawancara. *Kedua*; Tidak langsung dalam bentuk penyampaian rangkuman yang sudah di buat oleh peneliti.

b. Transferabilitas

Transferabilitas atau keteralihan dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan cara “uraian rinci”. Untuk kepentingan ini peneliti berusaha melaporkan hasil penelitiannya secara rinci. Uraian laporan diusahakan dapat mengungkapkan secara khusus segala sesuatu yang diperlukan oleh pembaca, agar para pembaca dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh. Penemuan itu sendiri bukan bagian dari uraian rinci melainkan penafsirannya yang diuraikan secara rinci dengan penuh tanggung jawab berdasarkan kejadian-kejadian nyata

c. Dependabilitas

Dalam usaha penelitian ini, Dependabilitas atau ketergantungan dilakukan untuk menanggulangi kesalahan-kesalahan dalam konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan, dan pelaporan hasil penelitian. Untuk itu, diperlukan *dependent auditor* atau para ahli di bidang pokok persoalan penelitian ini. Sebagai *dependent auditor* dalam penelitian ini adalah para pembimbing yang akan ditentukan oleh Kaprodi disamping para sahabat yang telah lebih berpengalaman.

Dalam syari'at Islam, sikap ilmiah ini disebut *Tawadhu'*, yaitu karakter yang mulia yang dimiliki seorang *'alim*. Dalam tradisi keilmuan Ahlussunnah, seorang *tholibul 'ilmi* tidak bisa terlepas secara *auto didak* mengklaim kebenaran temuannya, yakin akan firman Allah ta'ala:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

“Dan tidaklah kalian diberi ilmu kecuali sedikit” QS. Al-Isra 85

Bisa kita pahami dari ayat tersebut bahwa ilmu yang dimiliki atau ditemukan oleh seorang manusia sejatinya adalah anugerah dari Allah dan volumenya hanya sedikit.

d. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas atau kepastian diperlukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh objektif atau tidak. Hal ini tergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan temuan seseorang. Jika telah disepakati oleh beberapa atau banyak orang dapat dikatakan objektif, namun titik tekan tetap pada datanya. Untuk menentukan kepastian data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengonfirmasikan data dengan para informan atau para ahli. Kegiatan ini dilakukan bersama-sama dengan pengauditan dependabilitas. Perbedaannya, jika pengauditan dependabilitas ditujukan pada penilaian proses yang dilalui selama penelitian, sedangkan pengauditan konfirmabilitas adalah untuk menjamin keterkaitan antara data, informasi, dan interpretasi yang dituangkan dalam laporan serta didukung oleh bahan-bahan yang tersedia.

Sikap ilmiah seperti ini adalah termasuk prinsip Islam sebagaimana Allah ajarkan dalam QS. Al-Hujurat 6. Prinsip ini dalam kajian syari'at Islam disebut *Tabayyun* atau *Tatsabbut*. Dari ayat ini dan lainnya, lahir tradisi keilmuan para ahli hadits yang meneliti keabsahan sebuah ungkapan yang diklaim sebagai hadits nabi. Muncul disiplin *'ilmu ar- Rijaal dan al-Jarhu wat- Ta'diil* disamping *'ilmu Ushul fiqh* di sisi lain. *Wallahu a'lam bish- shawab*

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Alhamdu lillah. Penelitian sederhana ini telah menghimpun puluhan data yang *related* dengan fokusnya. Diantara data tersebut ada yang dihasilkan melalui pengamatan baik bersifat global maupun spesifik perkasus. Ada yang bersifat primer yang didapat melalui wawancara baik secara lisan dan bertatap muka maupun secara tertulis bersifat korespondensial, dari para responden yang terpilih yaitu telah berada di pondok ini lebih dari 2 tahun ajaran, bersifat terbuka dan dengan suka rela. Ada pula data skunder yang bersumber dari dokumen – dokumen yang berhasil kami himpun.

Questions dalam Wawancara yang kami lakukan ada yang bersifat terstruktur adapula yang tidak terstruktur sambil lalu. Semuanya memperkaya insight dan menjadi *hamzatul-washl* antar satu komponen data dengan lainnya.

Demikian deskripsi ringkas data- data yang kami himpun. Foto - foto dokumentasi wawancara, Jawaban atas quesioner yang dibagikan , buku dan lembar- lembar dokumen akan menjadi lampiran tersendiri.

Selanjutnya in syaa Allah peneliti akan membahas dan menganalisa serta membuat kesimpulan pada sub bab dan bab berikutnya.

4.2. Pembahasan Data

Pada sub ini, peneliti akan membahas data – data yang terhimpun, mereduksi data- data yang tidak related secara langsung dengan *fokus penelitian dan research problems*, komparasi antara keterangan sebagian responden dengan lainnya serta dicross check dengan dokumen – dokumen yang ada untuk menemukan keterangan mana yang lebih mendekati kebenaran.

Pembahasan berdasarkan urutan research problems yang telah kami tentukan di bab 1 sebagai berikut:

4.2.1 Langkah – langkah Perencanaan implementasi Pengajaran.

Sebelum melakukan wawancara dengan guru siirah nabawiyyah, Peneliti terlebih dahulu mendatangi kantor kepala sekolah SMP AlMa`had, disambut baik dan diberi izin untuk melakukan wawancara terkait latar belakang kompetensi guru mata pelajaran siirah nabawiyyah. Hal ini dilakukan bisa ditarik benang merah

permasalahannya dimana prinsip- prinsip dan proses rekrutmen guru mata pelajaran sangat menentukan kualitas implementasi pengajarannya.

Setelah mewawancarai kepala sekolah dan meminta beberapa dokumen tentang latar belakang guru mata pelajaran siirah nabawiyyah (Ust. Chudzaifah), barulah Peneliti melakukan wawancara langsung dengan guru mata pelajaran siirah. Untuk melengkapi Triangulasi data, peneliti kemudian melakukan crosscheck perimbangan kepada pihak ke tiga, yaitu kepala Majelis Pengasuhan Santri (MPS) yaitu ust. Annu`man . Dari beliau kami dapatkan banyak keterangan dan dokumen penting

Pada fase ini, peneliti mendapatkan hasil sebagai berikut:

1. **Berdasarkan teori pembentukan karakter kepemimpinan** yang dikemukakan oleh para ulama Islam maupun para pemikir barat, apa yang telah dikurikulumkan oleh pesantren Alma`had The ILTC dengan mengintegrasikan siirah nabawiyyah dalam pendidikan karakter kepemimpinan **sudah tepat**. Diantara ulama Islam tersebut adalah Al-imam an- nawawy dalam Riyadhus- shalihin yang menyatakan bahwa kepemimpinan nabi SAW adalah *role model*. Ibnu Hajar al-`Asqolani dalam Fathul Bari yang menekankan beruswah kepada nabi SAW dalam gaya *Human relationship*. Ibnu Katsir dalam assirah annabawiyyah yang menyatakan nabi SAW sebagai role model dalam strategi pengambilan keputusan. Sementara dari ulama kontemporer, Muhammad Ghazali menyatakan bahwa nabi SAW adalah role model dalam hal kepemimpinan efektif, proporsional dan visioner. Begitupula Mushthofa siba`I menyimpulkan bahwa nabi SAW seharusnya diamini oleh para pemimpin

dunia sampai kapanpun dalam hal keadilan dan musyawarah. Demikian pula halnya dengan para pemikir barat, seperti **John c. Maxwell dalam 21 irrefutable laws**, **Daniel Goleman dalam *emotional intelligence*** , **AlBert Bandura dengan *teori modellingnya* dan *Social Learning Theory*** yang dicetuskannya kesemuanya menyepakati bahwa **Keteladanan (Uswah Hasanah)** adalah cara terbaik dalam usaha internalisasi nilai- nilai karakter kepemimpinan.

2. Secara teknis, dalam rangka internalisasi nilai- nilai karakter kepemimpinan kepada Generasi z, Dr. Ahmad Syauqi menyarankan **pendekatan interaktif**. DR. siti Aisyah dengan **pendekatan kontekstual**.

3. Dalam Implementasi pengajaran, guru mata pelajaran siirah nabawiyyah Ustadz Chudzaifah menunjukkan Kitab Khulashah Nurul yaqin jilid 1 sampai 3 sebagai kitab dars mapel siirah nabawiyyah.

Dipilihnya kitab ini karena sudah lumrah di berbagai pesantren kitab ini yang diajarkan. Kitab penunjangnya adalah *Ar- raheeql makhtum* karya syaikh Shafiyyurrahman alMubarakfuri.

Analisa terhadap muatan kitab dars memang sangat cocok untuk usia SMP. Bahasa Arab yang tersusun sangat mudah untuk dicerna seumur mereka, sistematis dan sangat sesuai dengan sifat kurikulum yang didisain, yaitu `ilmu syar`i yang berbalut bahasa Arab dan bahasa Arab yang bermuatan ilmu syar`i.

Ustadz Chudzaifah juga menjelaskan bahwa dari sisi pendidikan karakter kepemimpinan, bisa dijelaskan bahwa banyak sekali nilai – nilai pendidikan karakter

kepemimpinan di dalamnya karena sesungguhnya tokoh sentral dalam siirah nabawiyyah adalah nabi Muhammad shallallahu `alaihi wasallam yang diakui kepemimpinannya oleh muslim maupun kafir. Di dalam kitab tersebut banyak karakter yang bisa kita tiru, seperti kejujuran, keberanian, keadilan dll yang semuanya merupakan teladan bagi para pemimpin berikutnya.

Tentang pelatihan dan atau pola pembiasaan terhadap masing – masing nilai pendidikan kepemimpinan dalam siirah nabawiyyah, ustadz Chudzaifah kalaumenjawab bahwa tugasnya hanya mengajar di kelas. Adapun terkait pelatihan atau atau pola pembiasaan mungkin bisa ditanyakan kepada kepala pengasuhan santri dan staff- staffnya karena mereka yang membersamai santri 18 jam dalam sehari semalam di luar kelas.

Atas saran tersebut, peneliti mengalihkan ke MPS. (MPS; Majelis Pengasuhan Santri). Dalam observasi langsung, kami mendatangi kepala MPS yang juga sekaligus merangkap sebagai kepala sekolah SMA. Istrinya juga merupakan Kepala MPS putri. Setelah berkenalan dengan ustadz Annu`maan M.Pd kami utarakan maksud intinya yaitu penelitian tentang implementasi pendidikan karakter kepemimpinan melalui pengajaran siirah nabawiyyah di SMP Alma`had ini. Beliau menjelaskan dulu fungsi, tugas dan kewenangan MPS di pondok ini terutama terhadap santri SMP. Beliau juga menampilkan struktur organisasi dan program – program MPS yang dipimpinnya.

Beliau juga dulu pernah menjadi santri di sini, lalu mengajar di sini juga, lalu keluar untuk kuliah sampai S2 mengambil magister manajemen pendidikan Islam.

Untuk itu, dipersilakan kembali ke pondok ini dengan 2 jabatan sekaligus yaitu kepala SMA dan kepala MPS.

Terkait Fungsi, Tugas dan Kewenangan di MPS, beliau jelaskan sebagai berikut: Di sini kita mengenal istilah ***Si-Tu-Wen (fungsi, Tugas dan Kewenangan)***. Ada 3 fungsi saya di MPS, yaitu : Pertama, Fungsi pendampingan pengasuhan dan pembinaan secara langsung terhadap para ustadz khidmah dan secara tidak langsung terhadap 2 organisasi santri yaitu OSAMA dan SISKOMAS⁸¹. Kedua, Fungsi perwakilan (***Niyaabah `an***) yaitu mewakili pimpinan pondok dalam hal berhubungan dengan walisntri dan masyarakat luar pondok. Ketiga, Fungsi struktural vertikal yaitu bertanggung jawab atas pengaturan kehidupan ksantrian pada 3 wilayah; asrama, masjid dan lingkungan.

Untuk Struktur organisasi MPS dan program- programnya, beliau berikan dokumennya untuk dianalisa.

Hasil analisa dokumen tersebut menunjukkan keteraturan organisasi dan komprehensinya ; Kepala MPS adalah pembina para ustadz khidmah yang terbagi ke dalam 2 divisi, yaitu staff pengasuhan OSAMA dan staff pengasuhan SISKOMAS.

OSAMA adalah organisasi santri AlMa`had dengan spesifikasi wilayah kekuasaannya di asrama dan lingkungannya. OSAMA dinakhodai oleh kelas 11 SMA dan dilatih dalam 5 divisi, yaitu Keamanan, Ketertiban, Kebersihan, Kesehatan dan

⁸¹ Penjelasan panjang tentang definisi OSAMA dan SISKOMAS sengaja direduksi di sini tapi dicukupkan dengan dokumen tentang hal tersebut in syaa Allah.

Kesejahteraan. Goalnya adalah membuat seluruh anggota asrama merasa aman, nyaman dan bahagia dalam suasana belajar dan berlatih.

Adapun SISKOMAS adalah singkatan dari Sistem Komando Masjid. Organisasi santri yang diregulasikan oleh kelas 12 SMA dan memiliki spesifikasi wilayah kekuasaan di masjid dan sekitarnya. Programnya disebut 7 in 1, yaitu : 1. `Ubuudiyah , 2. Kajian mutuun `ilmiyyah ba`dal `isyaa, 3. Pembinaan kompetensi berbahasa Arab dan Inggris, 4. Daksos (Da`wah Sosial), 5. MTQS (Majlis Tahsiin dan Tahfiidzul quran wassunnah), 6. Muhadhoroh / Public Speaking, 7. PHBI.

Pengamatan langsung terhadap kegiatan harian selama satu pekan yang dijalankan kedua sayap pengasuhan ini, menunjukkan betapa kayanya pesantren ini dengan berbagai kegiatan yang mendidihkan nilai- nilai kepemimpinan dan uniknya adalah semuanya selalu diframe dengan dalil- dalil dari AlQuran dan Sunnah Nabi serta pemahaman para as- salafush- shaalih.

4.2.2 Langkah – langkah pelaksanaan Pengajaran.

Pelaksanaan pengajaran yang dilakukan **belum menyentuh pendekatan kontekstual seperti yang disarankan DR. Siti `Aisyah. Juga belum memakai pendekatan interaktif seperti saran Dr. Ahmad syauqi.** Hasil wawancara dengan ust. Chudzaifah guru mata pelajaran siirah nabawiyyah, dilihat dari model RPP atau *tahdhiir ad-durus* serta pengamatan langsung dalam kelas, menunjukkan bahwa pengajaran yang beliau lakukan masih sangat tekstual; Membacakan kitab, mengartikan kosa katanya satu persatu, lalu menjelaskannya dengan metode ceramah.

Begitu dari satu pekan ke pekan lainnya sampai datangnya ujian beliau membuat soal atas dasar kitab tersebut.

Mengamati komponen – komponen langkah pelaksanaan pengajarannya seperti tertulis dalam buku tersebut dan mengonfirmasi dengan kitab darsnya yaitu khulashah nurul yaqiin, menunjukkan bahwa ustadz Chudzaifah cukup menguasai materi pelajaran yang diampunya. Terlebih ketika peneliti masuk ke dalam kelas dimana beliau mengajarkan kitab tersebut, terasa sekali bahwa beliau adalah seorang guru yang cukup lama dan berulang kali mengajarkannya.

Pada akhir pengamatan proses penatalaksanaan pengajaran yang dilakukan guru siirah nabawiyyah, ust. Chudzaifah memberikan lembar RPP dan kitab dars yang diampunya kepada peneliti.

Wawancara dengan beliau dselingi dengan keluhan kesah tentang kendala menghadapi santri, kurangnya pelatihan tentang didaktik metodik dan keterbatasan guru kelas formal klasikal dalam pembinaan santri. Maka dari itu beliau mereferensikan peneliti agar melakukan eksplorasi tambahan dari kepala pengasuhan santri yang memiliki Fungsi, Tugas dan Kewenangan yang lebih luas daripada guru mata pelajaran dalam hal mendidikkan nilai- nilai akhlak kepada santri.

Wawancara sesuai referensi di atas kepada kepala pengasuhan santri menghasilkan data- data yang lebih banyak lagi seperti prinsip *Snowballing Data*.

Meskipun demikian yang terjadi pada tataran pelaksanaan pengajaran di kelas, namun hal yang menggembirakan ketika peneliti mengumpulkan data- data baru dari

narasumber lainnya, yaitu Majelis Pengasuhan Santri, justeru **pesantren ini telah melaksanakan pendidikan karakter kepemimpinannya yang sangat efektif seperti yang dinasihatkan oleh Albert bandura dengan Teori Modellingnya dan lalu dengan teori Social Learningnya.**

Ust. Annu`mn kepala Majelis Pengasuhan santri menjelaskan, Terkait pola pelatihan dan pembiasaan karakter kepemimpinan di kalangan santri SMP Alma`had. Secara khusus, dijelaskan bahwa anak SMP, unsur pelatihan dan pembiasaan karakter kepemimpinannya masih sebatas melihat, membaca, mendengar dan mengikuti pengaturan yang ada.

Sebagai gambaran, semua santri di sini baik tingkat SD, SMP dan SMA ditempatkan di asrama yang sama dibagi secara merata. Setiap kamar ada unsur SD, SMP dan SMA nya. Tujuannya, agar yang SD dan SMP terbiasa siap diatur dan dipimpin sedangkan mulai SMA kelas 10, mereka sudah mendapat amanah memimpin kamar, lalu kelas 11 di OSAMA dan kelas 12 di SISKOMAS. Yang khidmah disebar dalam beberapa porsi tugas; ada yang di unit usaha pondok, ada yang di DPPF (Departemen Pendidikan dan Pengajaran Formal) dan ada juga yang di MPS serta ada juga yang di Support Team (ST). Dari semua itu, santri dibiasakan dan dilatih untuk siap memimpin dan siap dipimpin. Untuk itu organisasi santri memiliki slogan, “ *WE ARE READY TO LEAD AND READY TO BE LEAD* “ dan ini merupakan turunan dari slogan Al-ma`had pada logonya yaitu , “ *TOGETHER WE CREATE LEADER* “

Pola pendidikan karakter kepemimpinan ini berjalan harian, pekanan, bulanan, semesteran dan tahunan dengan beragam aktivitas dan programnya.

Tentang langkah – langkah implementasi Pengajaran yang dilaksanakan oleh guru siirah nabawiyyah sejak perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasinya, Peneliti melakukan konfirmasi kepada guru mapel dan bagian kurikulum.

Organisasi santripun tidak luput dari pertanyaan kami, khususnya terkait dengan kegiatan awal tahun ajaran saat para guru dan pimpinannya mengadakan rapat – rapat awal tahun ajaran.

Ust. Yusuf Shiddiq bag. Kurikulum menjelaskan bahwa rapat awal tahun ajaran mengenai prota dan prosem serta penentuan silabus dan KKM. Biasanya dimulai sejak santri libur akhir tahun sampai satu bulan pertama keberadaan santri di awal tahun ajaran. Saat itu disebut Masa BOM (Bulan Orientasi dan Matrikulasi). Salah satunya membicarakan tentang Standar Kompetensi, Pengenalan tentang kehidupan pesantren serta penentuan KKM sampai pembagian jadwal pelajaran dan guru mapel serta kitab darsnya.

Guru Mapel siirah memperjelas bahwa ada kewajiban guru mapel siirah nabawiyyah membuat RPP /*tahdhiirud-duruus*. Beliau juga menunjukkan sample dari RPP tersebut dan peneliti jadikan sebagai dokumen penelitian ini. Hanya saja beliau menambahkan bahwa sampai saat ini belum pernah RPP kami ditinjau atau dievaluasi. Namun karena kami sudah biasa mengajarkannya, ya.. jalan aja begitu. Beliau menyayangkan bahwa sejauh ini belum ada bimbingan teknis secara khusus

tentang *thariiqaatut- tadriis*⁸². Beliau berharap ke depan bisa mendapatkannya sehingga bisa diukur peningkatan kualitas pengajaran yang beliau lakukan jangan sampai mengajar bertahun - tahun begitu- gitu saja. Wallahul musta`aan.

Peneliti selanjutnya menangkap sinyal adanya sebab yang mengakibatkan ketiadaan program yang sangat strategis tersebut. Selanjutnya peneliti bertanya tentang pola pembiayaan pendidikan dan seberapa besar biaya bulanan dan tahunan yang dibayarkan oleh para orang tua santri. Dokumen dan wawancara tentang hal ini menghasilkan temuan bahwa besarnya irrasional tak sebanding antara pemasukan dan tuntutan pengeluaran. Di sisi lain, terdapat temuan baru yang menunjukkan ketidak aktifan pengurus yayasannya dalam fundraising dan atau usaha ekonomi dalam memberikan support pembiayaan sehingga pemimpin di tingkat unit cukup berkesulitan untuk mendatangkan para ahli untuk memberikan bimbingan teknis yang dibutuhkan oleh guru mapel.

Pada tahap pelaksanaan pengajaran di kelas, metode pengajarannya adalah ceramah dan interaktif *based on text book*, disertai tugas hafalan. Adapun acara nonton atau membuat projek tugas kelompok, diakui oleh pengajar bahwa tidak mendapatkan alokasi waktu yang cukup untuk kegiatan tersebut dan beliau mereferensikan peneliti agar mewawancarai MPS.

Kepala MPS menjelaskan bahwa sewaktu – waktu memang ada acara nonton bareng tapi tidak terfokus pada materi siirah nabawiyah. Lebih bersifat refreshing untuk santri.

⁸² *Thariiqaatut- tadriis* : Cara mengajar.

Saat KBM berlangsung, Guru mengalami kendala yang dihadapi adalah sebagian santri yang ngantukan. Kebanyakan kegiatan di keasramaan di luar kegiatan kelas jadi pada capek.

Secara terpisah, sebagian santri mengaku memang kecapean. Beberapa yang lain beralasan karena guru mapel siirah kurang kreatif dalam cara mengajar, mereka berharap agar tidak selalu ceramah dan menyuruh hafalan sehingga membosankan.

Dari hasil wawancara dengan guru mapel pada poin sebelumnya, nampak keterkaitan sebab akibat yang jelas, dimana guru yang tidak mendapatkan bimbingan teknis cara mengajar mengakibatkan kurang mampunya guru untuk melakukan variasi cara mengajar, apalagi santri yang diajarnya adalah generasi Z yang atmosfernya telah dipenuhi dengan perangkat dunia digital.

Wawancara dengan santri tentang minimnya pemahaman mereka terhadap pelajaran saat KBM berlangsung dibenarkan oleh realita keterbatasan alat bantu yang membuat materi menjadi lebih mudah dipahami. Selain kitab dars, guru hanya memiliki satu alat bantu yaitu papan tulis yang lazim ada di dalam ruang kelas.

Kenyataan di atas memaklumkan kita mengapa guru tidak pernah mengajak eksplorasi lewat media internet, movies dll.

Setiap usai KBM, guru kadang mengajukan pertanyaan tentang pelajaran yang disampaikan. Keseringan habis waktu dan mereka keluar kelas tanpa evaluasi.

Keterangan santri di atas dengan sediaan waktu 2 jam pelajaran perjamnya 40 menit sangat tidak logis jika tidak bisa memasukkan unsur evaluasi partial dalam

KBM. Di sini diperlukan ketegasan manajemen dan keseriusan kepala sekolahnya dalam memberikan supervisi kepada guru mapel sehingga SOP pengajaran dalam KBM formal yang seharusnya minimal melalui 3 langkah; Persiapan, Penyampaian isi dan evaluasi.

Santri dan walisantri melihat contoh teladan dari gurunya dan civitas lainnya di sekolah ini dalam mempraktekkan nilai- nilai kepemimpinan nabawi. Dari sisi guru mapel siirah dan pengasuhan santri cukup baik untuk dijadikan teladan. Guru mapel dalam hal ibadah dan kezuhudannya dan Pengasuhan santri dalam disiplin waktu dan keaktifannya. Adapun guru yang part timer kurang bisa dijadikan teladan selain mereka hanya paruh waktu pkl. 07.00 kadang terlambat dan setelah dzuhur mereka pulang. Sebagian wali santri berharap bisa mendapati guru - guru di sini agar bisa ngobrol leluasa.

Analisa dokumen tentang kategorisasi karyawan dan guru di sini menunjukkan bahwa ada 3 kategori; Full Timer, Semi Full Timer dan Part Timer. Guru mapel siirah dan kepala pengasuhan santri termasuk full timer yang sepanjang 24 jam secara normal selalu berada di dalam pondok dan membersamai santri serta melayani ketika orang tua santri menjenguk anaknya. Mereka juga berharap ada semacam open house dan bertemu pimpinan sepekan sekali sehingga bisa saling mengisi dan mngomunikasikan pendidikan anaknya di sini.

Ortusantri, santri dan guru – guru Di luar KBM memberikan keterangan beragam tentang apakah milleau pesantren memberi dukungan terhadap pelaksanaan nilai – nilai siirah nabawiyyah atau tidak.

Jawaban beragam ini tentu bisa dipahami karena tidak bisa selalu bertemu dan tidak mendapatkan informasi yang bulat. Guru – gurunya ada yang part timer, orang tuanya tidak secara intensif berhubungan dengan guru anaknya. Untuk terjalinnya hubungan yang baik dan koordinasi positif perlu adanya program pertemuan yang konsisten.

4.2.3. Langkah – langkah Evaluasi Pengajaran materi siirah nabawiiyyah.

Pada saat evaluasi dan penilaian, **analisa terhadap dokumen soal- soal yang disajikan telah cukup memenuhi unsur kognitif, afektif dan psikomotorik sekaligus.** Ujian diselenggarakan dalam 2 tahapan, ujian lisan dan praktikum yang menekankan sisi psiko motorik lalu ujian tertulis yang menekankan sisi kognitif dan afektif.

Orang tua santri sewaktu- waktu diundang temu wicara terkait perkembangan santri, namun sering terkendala jumlah yang tidak memenuhi kuorum. Hal ini disebabkan oleh latar belakang walisantri yang sangat beragam. Walisantri pesantren umumnya berasal dari wilayah yang jauh – jauh, berbeda dengan wali murid di sekolah non pesantren apalagi jika mengikuti aturan zonasi. Keadaan ini membuat komunikasi antara walisantri sebagai salah satu stake holder dan pesantren di sisi lain menjadi tidak selalu mudah meskipun sudah diusahakan dengan membuat acara yang menarik sekalipun.

Selain alasan jarak, juga soal waktu. Sebagian besar walisantri adalah karyawan yang waktunya sangat terikat dengan hari – hari kerja dan lembur. Sementara adapula orang tua santri yang bekerja *freelancer* tanpa ada ketentuan waktu.

Langkah – langkah implementasi Pendidikan karakter kepemimpinan yang dilakukan oleh Lembaga secara umum, meliputi perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasinya.

Tentang Apakah dalam kehidupan kepesantrenan non klasikal ada program – program yang berkaitan dengan pendidikan karakter kepemimpinan, dijawab oleh para pengurus OSAMA dan SISKOMAS ; “ *Hampir seluruh program kami bersifat pelatihan kepemimpinan. Contohnya : Dalam pelatihan bahasa asingpun, hakikatnya pelatihan kepemimpinan. Karena kami semua para santri bukan ahli bahasa, tapi dengan diberi kepercayaan sebagai pengurus bagian bahasa, maka kami berlatih manage waktu, manage kegiatan, manage teman- teman sekelas, adik kelas bahkan kakak kelas. Begitupula dalam kegiatan dan divisi lainnya. Pada awal masa jabatan, Masing- masing PIC harus memproposalkan anggaran kegiatan dengan skema 7 M; Measure, Method, Machine, Matterial, Minutes, Man dan terakhir baru keluar anggaran kegiatan (Money). Guru – guru dan pengasuh kami hanya mendampingi, mengarahkan dan memberikan approval. Selanjutnya untuk soal ini, kami sarankan antum baca buku panduan OSAMA dan SISKOMAS (Analisa dokumen) ”.*

Jawaban santri bervariasi tentang rasa betah. Anak baru lebih dominan kurang betah. Anak lama umumnya sudah betah dan *easy going*.

Tentang Apakah santri dipimpin dan diasuh oleh kakak kelas atau guru professional Telah terjawab dari penjelasan MPS sebelumnya.

Tentang kegiatan apa yang fokus pada poin- poin pendidikan karakter kepemimpinan juga sudah terjawab oleh MPS.

4.2.4 Praktek Nilai – Nilai Kepemimpinan.

Mengambil nasihat para `ulama serta sepakat dengan teori Modelling dan Social Learningnya Bandura, Dalam hubungan interpersonal antar civitas SMP AlMa`had The ILTC Setu Bekasi, dapat dijelaskan melalui analisa dokumen sebagai berikut:

Bapak- bapak pimpinan di sini memberikan contoh teladan dalam kegiatan shalat berjama`ah, musyawrah organisasi, kedermawanan dan kerja bakti. Terlihat juga dari pengamatan pada hari Jumu`ah dimana mereka libur dari program KBM formal klasikal. Seusai shalat shubuh berjama`ah, halaqah muraja`ah hafalan alQuran, olah raga bersama dan kerja bakti bukan hanya diikuti oleh santri. Bahkan kyaipun ikut nyangkul dan mengangkat sampah.

Dari quesioner yang dibagikan kepada orang tua santri, nilai – nilai kepribadian apa anaknya setelah mondok di sini meningkat, seperti kesantunan saat bicara, awareness tentang kebersihan diri, pakaian dan kamarnya juga care terhadap barang kepemilikannya. Dari sisi kemampuan memimpin, mengalami kemajuan, dilatih kemandirian dan keberanian dalam public speaking dan amar ma`ruf nahi munkar.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan serta analisa atas data- data yang terhimpun di atas, peneliti sampai pada kesimpulan sebagai berikut:

5.1.1 Gambaran umum

1. Kurikulum sekolah ini berada pada salah satu tingkatan dalam lingkaran One Stop Schooling System yang memfardhukan ketuntasan belajar pada setiap jenjangnya.
2. One Stop Schooling System adalah sistem belajar sampai tuntasnya kurikulum yang diusahakan untuk mencapai target pembentukan 10 karakter yang dicanangkan sebagai Standar Karakter Lulusannya.
3. Sebagaimana nampak dari luarnya didapati artefak di berbagai tempat di pondok ini yang menunjukkan idealisme besar, yaitu keinginan untuk mencetak calon pemimpin masa depan dengan berbekal 10 karakter, yaitu: 1. Bermanhaj ahlussunnah waljama`ah assalafush-shalih, 2. hafal Al-Quran, 3. hafal mutun hadits Jami`ul `ulum

walhiqam serta bulughul Maram, 4. Memiliki himmah `aliyah dalam `ibadah dan da`wah, 5. berakhlak kariimah dan beradab `aliyah, 6. menguasai dasar- dasar dirasat syar`iyyah, 7. mahir berbahasa Arab dan Inggris, 8. Menguasai dasar – dasar sains dan teknologi moderen, 9. Memiliki jiwa leadership yang andal, dan 10. Berjiwa entrepreneur.

Kesepuluh karakter tersebut disematkan dalam senter logonya, yaitu angka 10 dimana dalam angka nol terdapat globe dunia yang dikuasainya.

4. Cita – cita mencetak calon pemimpin tersebut disematkan dalam logonya, dengan slogan: “ *TOGETHER WE CREATE LEADER* “
5. Penelitian tentang implementasi pendidikan karakter kepemimpinan melalui pengajaran sirah nabawiyah di SMP AlMa`had Setu Bekasi, dengan sediaan tiga rrusan masalah telah terjawab dengan data – data baik primer maupun sekunder sebagai berikut:
6. Guru mapel sirah nabawiyah sangat memerlukan bimbingan teknis agar pengajaran yang diberikannya terserap secara terukur dan efektif serta tidak membosankan, akan tetapi yayasan terkendala dana.
7. Muatan nilai – nilai pendidikan kepemimpinan dalam buku ajar sirah nabawiyah dan penunjangnya sangat sarat, dimana sentral pembahasan di dalamnya adalah pribadi Rasulullah shallallahu `alaihi wasallam baik perkataan, perbuatan maupun akhlak beliau sebagai

pemimpin umat yang diakui kepemimpinannya oleh dunia Islam maupun barat.

5.1.2 Kesimpulan tentang **langkah – langkah implementasi Pengajaran**

yang dilaksanakan oleh guru siirah nabawiyyah sejak perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasinya menunjukkan belum profesionalnya guru maupun kepala sekolah dalam pengelolaan organisasi sekolah dan organisasi pembelajaran. Kendala utamanya, selain pola rekrutmen yang belum profesional, juga faktor keterbatasan biaya.

Analisa data primer maupun sekunder tentang langkah – langkah implementasi Pendidikan karakter kepemimpinan yang dilakukan oleh Lembaga secara umum, meliputi perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasinya menunjukkan bahwa pendidikan karakter kepemimpinan di pondok ini didominasi oleh departemen bernama MPS (Majlis Pengasuhan Santri) dan tidak bersentuhan langsung dengan silabus pengajaran siirah nabawiyyah yang dikelola secara formal klasikal oleh DPPF (Departemen Pendidikan dan Pengajaran Formal). Hal ini bisa dimaklumi, karena keberadaan santri bersama MPS 3 kali lipat waktu dibanding bersama DPPF yang waktu kerjanya terbatas antara pkl. 07.00 sampai 12.00 bersama belasan materi pelajaran lainnya.

Dua Sayap tugas atau organisasi *underbow* MPS di tingkat santri yaitu OSAMA dan SISKOMAS memegang peranan terpenting dalam melakukan internalisasi nilai- nilai karakter kepemimpinan.

5.1.3 Nilai – nilai Keteladanan rasulullah shallallahu `alaihi wasallam dalam memimpin yang dipraktekkan dalam hubungan interpersonal antar civitas SMP AlMa`had The ILTC Setu Bekasi adalah hasil serapan dari apa yang mereka baca, lihat, dengar dan saksikan dari keteladanan kakak pengurusnya, para pengasuh hingga pimpinannya. Orang tuapun memberikan apresiasi yang tinggi atas pendidikan ini. Walhamdu lillah.

5.2 Implikasi.

Secara *teoritis*, penelitian ini memberi jalan bagi terumuskannya konsep yang lebih matang dalam menyempurnakan *grand curriculum* bagi *One Stop Schooling system* yang diusung terkhusus dalam pembentukan karakter kepemimpinan.

Secara *praktis*, penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai pengingat bahwa masih ada PR besar menuju kesempurnaan konsep OS3 (One Stop schooling System).

Peneliti menyarankan agar mengikuti teori internalisasi pendidikan karakter yang sesuai dengan typology generasi Z, yaitu generasi yang lahir pada rentang waktu sekitar tahun 1997 hingga 2012. Mereka dikenal sangat dekat dengan teknologi dan memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, seperti lebih berpikiran terbuka dan cepat beradaptasi dengan kemajuan teknologi. Strategi dalam mengajarkan Sirah Nabawiyah kepada Generasi Z yang efektif dan efisien mencakup:

1. **Pendekatan Digital:** Memanfaatkan platform digital seperti media sosial, YouTube, dan podcast untuk menyampaikan cerita-cerita dalam sirah. Menggunakan media visual seperti animasi atau ilustrasi menarik untuk membantu memahami isi sirah secara visual.
2. **Metode Storytelling yang Relevan:** Menggunakan metode naratif atau *storytelling* yang relevan dan relatable dengan situasi kekinian sehingga mereka merasa terhubung dengan kehidupan Nabi.
3. **Game-Based Learning:** Mengajarkan sirah melalui permainan interaktif yang dapat menggabungkan elemen cerita Nabi Muhammad dengan tantangan-tantangan edukatif.
4. **Diskusi dan Refleksi Kritis:** Mengajak Generasi Z berdiskusi dan merefleksikan nilai-nilai sirah agar mereka mampu menginternalisasi pesan-pesan moral dan spiritual dari kehidupan Nabi.

Dengan pendekatan yang kreatif, relevan, dan interaktif, nilai-nilai sirah Nabi dapat diajarkan kepada Generasi Z sehingga mereka mampu meneladani karakter Nabi Muhammad dalam kehidupan mereka sehari-hari.

5.3 Keterbatasan Penelitian.

Penelitian ini penuh dengan berbagai keterbatasan; 1. Keterbatasan waktu, 2. Keterbatasan dana, 3. Keterbatasan pengalaman dan 4. Keterbatasan referensi. Waktu yang hanya beberapa bulan di tengah – tengah kesibukan yang *bejibun dan tuntutan yang beruntun*, harus mengeksplorasi sebuah system, mengomunikasikannya dengan dosen pembimbing yang juga sangat sibuk.

Kondisi keuangan pasca pandemi yang mengharuskan serba irit- irit dalam penggunaan sumber daya dan dana. Ini adalah pengalaman seru dan perjuangan yang menantang sehingga masih belum matang. Terlebih dari sisi aturan bahasa, banyak yang merupakan aturan yang lazim tapi belum terbiasa. Referensi berupa teori – teori kepemimpinan dari tokoh muslim berbahasa Arab tidak lebih dominan dibanding referensi yang kami gapai dari non muslim, sehingga terasa kurang nyaman ketika harus mengorelasikan teori – teori kepemimpinan dari non muslim sementara objek penelitiannya adalah kepemimpinan rasulullah shallallahu `alaihi wasallam. Alhamdu lillah `alaa kulli haal. Maka koreksi bapak bapak pembimbing dan penguji serta para ulama di bidang ini sangatlah diharapkan agar karya penelitian ini mewujudkan di hadapan pembaca dalam bentuk yang kesalahannya kurang dan kelebihanannya lebih banyak, bukan sebaliknya menjadi karya ilmiah yang hanya bernilai kurang lebih; kurangnya lebih dan lebihnya kurang. Kurang lebihnya demikian.

5.4 Saran

Menuju kesempurnaan adalah usaha yang seharusnya bagi siapapun yang berselera terhadap keunggulan. SMP AIMA`had bisa menjadi *role model* bagi lembaga lain yang ingin ikut mencetak calon pemimpin masa depan bahkan bisa menjadi ruh bagi yang memiliki perjuangan *senafas dan senada*. Hal itu bisa terwujud jika OS3 dan Pendidikan karakter kepemimpinan yang telah tertulis secara konsep, dikembangkan dalam tataran praktis secara professional dengan prinsip “ *selalu baik sejak awal sekarang juga*” seperti disampaikan oleh Edward Sallis dalam Total Quality management (TQM).

Penguasaan Guru Mata Pelajaran Sirah Nabawiyah Terhadap Materi Ajar yang cukup baik saja tidak cukup, Kemampuannya dalam Didaktik Metodik dan penguasaannya terhadap Psikologi Perkembangan peserta Didik serta Kemampuannya dalam mendayagunakan Teknologi Pendidikan yang berkembang merupakan kunci penting keberhasilan guru atau pendidik dalam menginternalisasikan nilai- nilai Pendidikan kepemimpinan dalam sirah nabawiyah sampai mengejawantah dalam bentuk akhlak kariimah santri yang merupakan calon pemimpin masa depan.

Berdasarkan hasil penelitian ini dicerminkan pada teori – teori yang telah dikemukakan pada bab 2, maka beberapa saran berikut ini bisa diambil. Yaitu:

Pertama : Manfaat praktis.

- a. Tentang metode dan startegi pengajaran sirah yang diimplementasikan di SMP Alma`had, seyogyanya ada koordinasi yang intensif antara guru mapel sirah nabawiyah dengan MPS sejak masa perencanaan setiap rapat awal tahun ajaran, dilanjutkan dengan loka karya – loka karya dan mengahdirkan pakar di bidang didaktik metodik.
- b. Dalam menginternalisasikan nilai- nilai kepemimpinan Rasuulullah melalui pengajaran siirah nabawiyyah sehingga mengejawantah menjadi akhlak dan kepribadian, disarankan kepada guru mapel untuk berlatih menggunakan strategi – strategi baru yang sesuai dengan alam generasi Z, seperti dengan AI, memakai *audio visual aids*; VR atau nonton film sirah nabawiyah dan

kunjungan ke museum sirah nabawiyah di masjid nabawi, bermain peran dalam pentas drama santri yang dilombakan dan lain- lain.

Kedua: Manfaat teoritis.

- a. Dari sisi pola rekrutmen yang efektif untuk mendapatkan guru yang tepat untuk mengajarkan siirah nabawiyyah, peneliti menyarankan agar mengundang konsultan khusus dalam rekrutmen.
- b. Merekrut guru yang memiliki pengalaman belajar yang tuntas terhadap kitab dars dan memiliki passion di bidang mapel tersebut adalah kriteria yang patut dipelihara secara konsisten, namun harus ditindak lanjuti dengan pelatihan – pelatihan untuk mencapai skill mengajar yang efektif dan efisien, terlebih lagi saat ini harus berhadapan dengan Generasi Z yang memiliki typology Diigital yang menguasai atmosfir fikiran mereka.

Saran khusus untuk para pengurus yayasannya, agar lebih aktif dalam mengusahakan fundraising agar konsep OS3 tersebut bisa terwujud tanpa membebani orang tua santri dengan biaya yang mahal tak terjangkau.

Semoga saran ini diliputi tawfiiq Allah ta'ala sehingga kebermanfaatannya meluas seluas jagat raya. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Kementerian Agama RI, (2021) Al-Quran dan Terjemahannya, Bandung: Cordoba.

Buku

A

`Arabi. `ilmi wal-iradah, Jeddah KSA: Majma' alFiqhil Islami. A. de A. Azzam, (1996) *Educational Planning: Strategic, Tactical, and*

Abu Zayd, N. (1995). *Leadership and Consultation in Islam*. Jeddah KSA: Dar al-

al-Albani, Muhammad Nashiruddin, (1995), *Al- silsilah adh- Dha`ifah* , Riyadh KSA:

AlBaihaqi, imam, (1410 H), *Syu`abul Iman* , Beirut: Darul kutub al-`ilmiyyah.

Albert Bandura, (1977) *Social Learning Theory*, New jersey , USA: Prentice-Hall.

Al-Ghazali, M, (1998) *The Principles of Islamic Leadership.*, Karachi Pakistan: Dar

Al-Ghazali, M. (1979) *Al-Islam baina syrq wal Gharb*, Beirut libanon: Dar Syurooq.

al-Ihsan.

AlJauziyyah , Ibnu Qoyyim, (2011) *Miftah daarissa`aadah wamansyuur wilayatil*

Al-mubarakfury, (2003) *Arraheeql Makhtoom*, Riyadh, KSA , darusslam press.

- Al-mubarakfury, (2003), *Arraheequl Makhtoom*, darusslam press Riyadh, KSA
- Annawawi, (2021), *Riyadhush- shalihin*. Dar Ihya Turats alAraby, Beirut : darul arabia.
- As- sakhawi, imam, (2003), *AlMaqashid al-hasanah*, Beirut: Darul kitab al-` Arabi.
- As- Suyuthi, Jalaluddin,(1986), *Al-jaami` ash- shaghiir*, Beirut: Darul Kitab al-
- Asad, (2021) M. . *Islamic Leadership: A Global Perspective.* , London. UK:
- Asad, M. . *Islamic Leadership: A Global Perspective.* Islamic Publications.Routledge,
- Assa`di, `Abdurrahman ibnu nashir (1376H), *Taisir al-Karimirrahman fi tafsiri azzuhairi*, Abil Asybal (1414 H) Saudi arabia: Dar Ibnul Jauzi, cet 1 th., Saudi
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. New York: General Learning Press.
- Bandura, A. (1986), *Social Foundations of Thought and Action*, New Jersey, USA: Beirut Libanon : Darul fikri,
- Budi Puspo Priyadi. (2006) *Metode Evaluasi Kualitatif*, Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Burhan Bingin, (2005) *Analisis data penelitian kualitatif* Jakarta : raja grafindo Chicago Press.
- Covey, S. R. (1989) *The 7 Habits of Highly Effective People*. New York, USA
- David and Jonah Stillman (2017), *Gen Z @ Work: How The Next Generation is Transforming the workplace*, N.Y USA: Harper Bussines .
- Dr. Ahmad Syauqi,(2021), *Mengajar Siirah Nabawiyyah di Era Digital*, KL,
- Dr. Huda, (2016), *Integrasi Siirah Nabawiyyah dalam pendidikan Islam*, Beirut
- Dr. Huda, M. (2016). *Integrasi Sirah Nabawiyyah dalam Pendidikan Islam*. Jurnal
- Dr. Siti Aisyah (2020), *Strategi Pengajaran Siirah Nabawiyyah dalam Pendidikan* Elsevier, *Evaluation*.California USA: sage
- Gabriel Amiin silalahi, (2003) *metodologi penelitian studi kasus* Sidoarjo: citra
- Goleman, D. (1995) *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New

Harry T. Reynolds, (2003) *Participatory Evaluation in Education* , California USA :

Ibnu `Abdil barr, (1414 H), *Jami` Bayan al-`Ilmi wafdhlih*, Riyadh: Dar ibnil Jauzi.

Ibnu Hajar al-`Asqolani (2008), *Fathul Bari*. Beirut:Darul ma`rifah.

Ibnu Hisyam, , (1998)*Assiirah an-Nabawiyyah*, Beirut Libanon: Darul Ma`rifah.

Ibnu Katsir(2007), *Assiirah an- nabawiyyah*, Beirut libanon: Darul Fikr.

Ibnu Qayyim aljauziyyah(1997), *Zadul Ma`ad*, Riyadh KSA: Darussalam press.

Imron Arifin, (1996)*Penelitian kualitatif dalam ilmu-ilmu sosial dan keagamaan*

Islam Kontemporer. Jakarta: Pustaka al- Kautsar.

Islamic Publications.Routledge

james P. Sepradley, (1979) *The Ethnographyic Interview* New York: Holt

James P. Spradley, (1979)*The Ethnographyic* , New Jersey, USA: Holt.

James P. Spradley, , (1980)*Participant Observation* ,New Jersey, USA: Holt

John W. Creswell, , (1994) *Research Design: Qualitative and Quantitative* London:

kalaamil mannaan, Riyadh KSA : Darussalam

Kepemimpinan di Sekolah Menengah Pertama. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta: Pustaka alkautsar.

Libanon: Almaktabah al-Islamiyyah.

London. UK

M. F. Torres, (1989) *Educational Planning and Policy: Theories, Issues, and*

Ma`rifah

Maktabah al-Ma`arif.

Malang: kalimasahada press.

Malaysia:Dar ilm.

Mansur, A. (2017). *Pengaruh Integrasi Nilai-Nilai Islam terhadap Karakter Siswa di*

Maxwell, J. C. (1998) *The 21 Irrefutable Laws of Leadership*. Tennessee, USA :
media.

Meningkatkan Karakter dan Kepemimpinan Siswa. Jurnal Pendidikan dan Agama.

Methods., Pennsylvania, USA.

Micahel Quinn Patton, 1987, *How To Use Qualitative Methods in*

Michael Fullan, (1991) *The New Meaning of Educational Change*. NY,

Muhammad Amin, Prof. Dr, (2019) *Siirah Nabawiyyah untuk Pembentukan Karakter*

Mushthofa as- siba'I , (2009) *al-Qiyadah al-Islamiyyah fissiirah an- nabawiyyah,*

Nabawiyyah di Sekolah Islam. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, Jakarta Indonesia: Pustaka alkautsar.

Operational Approaches. Lancaster, Pennsylvania, USA.

Organization New York city, USA: Doubleday,

Pendidikan Islam. Jakarta: Pustaka alkautsar.

Pergamon Press:..persada.

Peter. G. Young, (1995), *Critical Theory in Education*. UK , Routledge.

Prentice-Hall Publications.

pustaka alKautsar, Indonesia.

R. M. Bissell, (1989) *Strategic Planning in Education*. London United Kingdom.

Rahman, A.. (2019) *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pengajaran Sirah*

Richard. F. Smith, (1987) *Systems Thinking and Educational Planning*. Oxford UK

Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, (1999) *Qualitative Research*, New jersey

Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research*, Pearson , jersey

Robert K Yin, (2018) *Case Study Research*, California USA :sage publication.

Robert k Yin, , (1987) *Case Study Research: Design adn Methods* (Baverly Hills:

Routledge:

S. Nasution, (1988) *Metode Penelitian Naturalistik*, Jakarta : Bina Aksara

Sanapiah Faisal, “ *Penelitian Kualitatif*”, Penerbit rajawali Jakarta Indonesia, (2014)

Sari, L. P., & Ismail, H. *Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Pembangunan*

Schwandt, T. A. (2003). *Evaluation as Pragmatic Inquiry*. London UK: Routledge.

Scriven, M.. (1967) *The Methodology of Evaluation*. Amsterdam, Netherlands:

Sekolah Islam. Jurnal Pendidikan Islam dan Kajian Sosial.

Sekolah Menengah Pertama. Jurnal Pendidikan dan Manajemen
Jakarta:Gramedia.

Senge T P. M, (1990). *The Fifth Discipline: The Art & Practice of the Learning*

Spillane, J. P. (2006). *Distributed Leadership*. San Fransisco, USA: Jossey-Bass.

Stake, R. E. (1995) *The Art of Case Study Research*. California USA: Sage

Stake, R. E. (1995). *The Art of Case Study Research*. California, USA: Sage

Syafaat, R., & Amin, M. (2018). *Efektivitas Pengajaran Nilai-Nilai Islam dalam*
Tawhid.

Thomas Nelson. Free Press

Tyler, R. W. (1949) *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. University of
USA, (1992)

USA.Teachers College Press;

USA: Pearson.

Wulandari, I. N. (2020). *Model Pendidikan Karakter Berbasis Kepemimpinan untuk*

York USA: Bantam Books.

Yvonna S Lincoln and Egon G. Guba, (1985) *Naturalistic Inquiry* Beverly Hills,
California: Sage Publications.